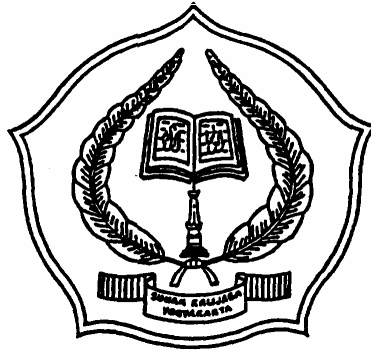


**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT*
(Studi Kasus di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal
Depok Sleman D.I. Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**MAYYA SHOFIYA
NIM. 02411250**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayya Shofiya

NIM : 02411250

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Yang menyatakan,



a Shofiya

NIM : 02411250



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Mayya Shofiya
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

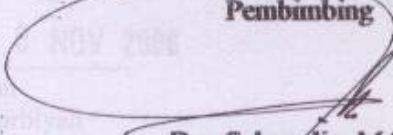
Nama : MAYYA SHOFIYA
NIM : 02411250
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga
Single Parent (Studi Kasus di dusun Ngentak Sapeu RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D. I. Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan / Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2008
Pembimbing


Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 150269154



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/194/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT*
(Studi Kasus di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal
Depok Sleman D.I. Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAYYA SHOFIYA

NIM : 02411250

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 7 November 2008

Nilai Munaqasyah : **A/B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Penguji I

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji II

Munawwar Khalil, SS., M.Ag.
NIP. 150368342

Yogyakarta, **20 NOV 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*¹

#

*"Ibu adalah sekolah yang jika engkau telah mempersiapkannya, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik."*²

¹ Al Qur'an dan terjemahannya, *Surat An Nissa ayat 9*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hal. 116

² Abdullah Nashih Ulwan, Terjemahan: Drs. Jamaludin Miri Lc, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2002), hal. 145

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

ALMAMATER TERCINTA

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

MAYYA SHOFIYA, Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* Studi Kasus di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman, materi dan metode yang digunakan juga faktor pendukung dan penghambat yang ditemui.. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat bagi penyusun pada khususnya serta para pembaca dan masyarakat, terutama para *single parent*, pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan lokasi di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah di tarik kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber di gunakan untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara *single parent* dengan data hasil wawancara dengan anak dan kerabat dekat.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1). Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orangtua tunggal bersikap kooperatif pada anak, misalnya dengan mengajak dialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai seorang *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan tidak manja. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada *single parent* pada umumnya didasari oleh kewajiban sebagai orangtua yang diamanahkan untuk mendidik anak dengan baik dan bertujuan untuk memiliki anak yang sholeh atau sholehah, berbakti pada orangtuanya dan dapat menjadi anak yang dibanggakan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* pada umumnya tidak berbeda dengan keluarga lengkap lainnya yang mempunyai orangtua lengkap, yang membedakan adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena peran ganda orangtua yang harus mencari nafkah dan memperhatikan keluarganya sehingga untuk pengasuhan anak membutuhkan peran kerabat dekat seperti kakek atau nenek dan sanak saudara yang tinggal dekat rumahnya untuk membantu menjaga anaknya selama di tinggal bekerja diluar.(2).Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Pada masing-masing keluarga ada penekanan materi yang di gunakan seperti pada keluarga ibu Yayuk

lebih menekankan pada materi akhlak dan ibadah demikian juga pada keluarga ibu Sutiyah. Sedangkan pada keluarga ibu Tri lebih ke aqidah dan akhlak. Pelaksanaan materi yang digunakan terkait dengan perkembangan keagamaan anak dan masa usia yang dimilikinya, seperti pada Ibnu anak ibu Tri yang berusia 7 tahun belum begitu paham dengan apa yang di lakukannya, pelaksanaan agama yang dilakukannya lebih sebatas sebagai imitasi dan peniruan, kesadaran yang dimilikinya juga masih rendah. Pada Dimas anak dari ibu Sutiyah yang berusia 13 tahun sudah memiliki kesadaran beragama, tetapi masih terlihat labil dan belum menjalankannya sepenuh hati, masih adanya unsur paksaan dari orangtuanya untuk menjalankannya. Pada Tika anak dari ibu Yayuk yang berusia 18 tahun lebih bersifat otonom dan memiliki kesadaran beragama yang baik. Kegiatan keagamaan yang di lakukannya di dasari oleh kesadarannya sebagai insan yang beragama yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintahNya. Sedangkan metode yang digunakan secara umum meliputi keteladanan, perhatian, pembiasaan, nasehat dan hukuman, tetapi dalam prakteknya lebih banyak menggunakan keteladanan, pembiasaan dan nasehat. (3) Faktor-faktor pendukung keluarga *single parent* dalam pembinaan keagamaan anak di dusun Ngentak Sapen RW 01 adalah: faktor internal:a)Keinginan orangtua untuk menjadikan anak soleh dan sholehah.b)Harapan orangtua untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya.c)Pengertian dari diri anak tentang status orangtuanya yang harus mencari nafkah dan mengayominya menjadikan anak menjadi tidak manja dan mandiri. faktor eksternal:a)Adanya masjid yang juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan untuk orangtua, remaja dan anak-anak, seperti pengajian-pengajian dan TPA. b)Adanya kedekatan dengan keluarga dan kerabat, sehingga memudahkan orangtua *single parent* untuk membantu mengawasi dan mengasuh anaknya. Faktor-faktor penghambat adalah. Faktor internal:a)Peran ganda orangtua tunggal dimana sebagai ayah yang harus mencari nafkah dan ibu perhatian sama anak mengharuskan orangtua tunggal untuk pandai membagi waktu.b)Keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak karena sibuk bekerja di luar rumah. Faktor eksternal:Kurangnya segi pendapatan, sehingga sering di bantu oleh keluarga lain seperti kakek, nenek atau kerabat dekat lainnya.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya sehingga atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril, materil maupun spirituil, yang dengan penuh keikhlasan hati memberi penjelasan, saran dan bimbingan. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si., selaku pembimbing akademik penulis sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kearifan dan keikhlasan dan kesabaran kepada penulis dalam bimbingan dan penulisan skripsi ini.

4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Haryono selaku Ketua RW 01 dusun Ngentak Sapan Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta.
6. Keluarga besar warga dusun Ngentak Sapan RW 01 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di lingkungan tersebut.
7. Ayahanda M. Taschan dan Ibunda Siti Ainun (Almh) yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a ke hadirat Illahi, memohon keselamatan dan kesuksesan anak-anaknya.
8. Kakak-kakakku Mas Yuyun, Mba Rina, Mas Aga, Mba Ima juga adikku de'ulfa, keponkanku Fayyad, Rifqi dan Nia. Terima kasih atas do'a, pengertian, motivasi, serta dukungan lahir dan batin selama ini. Mas Rofiq yang telah begitu sabar dan pengertian, makasih atas semua nasehat-nasehatnya juga dukungannya pada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PAI 2-2002 serta keluarga kecilku di Jogja (Lika, nan3, Umu, Qiqi, Margie, Vet, Kokom, Ely), teman-teman kos Ambararum. Terima kasih atas persahabatan yang begitu indah dan senantiasa memberi warna baru di saat penulis jenuh dan lelah dengan semuanya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 6 September 2008
Penyusun,

Mayya Shofiya
NIM. 02411250

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	25
F. Sistematika Pembahasan	31

BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN NGENTAK SAPEN RW 01

CATURTUNGGAL DEPOK SLEMEN D.I YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis	44
B. Jumlah Penduduk	45
C. Keadaan Pendidikan Masyarakat	47
D. Orangtua Tunggal	48
E. Mata Pencaharian Masyarakat	50
F. Keagamaan	51

BAB III. PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN NGENTAK SAPEN RW 01

A. Profil <i>Single Parent</i>	55
B. Dasar pembinaan Keagamaan dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	66
C. Tujuan Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	69
D. Materi Pembinaan Keagamaan	72
E. Metode Pembinaan Keagamaan.....	91
F. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	98

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran-saran	115
C. Kata Penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin	45
Tabel 2 : Penduduk menurut kelompok usia.....	45
Tabel 3 : Jumlah Penduduk RW 01 Ngentak Sopen	47
Tabel 4 : Keadaan Pendidikan Penduduk RW 01 Ngentak Sopen.....	47
Tabel 5 : Jumlah Single Parent RW 01 Ngentak Sopen	48
Tabel 6 : Tingkat Pendidikan Single Parent	49
Tabel 7 : Jumlah Tingkat Ekonomi Single Parent	49
Tabel 8 : Mata Pencarian Penduduk.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran III : Dokumen Dusun Ngentak Sape
- Lampiran IV : Surat Keterangan/Bukti Penelitian dari Dusun Ngentak Sape
- Lampiran V : Surat Keterangan /Ijin dari Bappeda Yogyakarta
- Lampiran VI : Surat Bukti Seminar
- Lampiran VII : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran VIII : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IX : Surat Izin Penelitian
- Lampiran X : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran XI : Sertifikat PPL II
- Lampiran XII : Sertifikat KKN
- Lampiran XIII : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, peranan pendidikan sangatlah penting artinya dalam proses pendidikan, karena pendidiklah yang mempunyai tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itu sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.¹

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia, dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Menurut Ahmad D. Marimbi arti pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.²

Dari pengertian di atas dapat di ambil pengertian bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar si pendidik terhadap anak didiknya dalam membentuk, membimbing, mengarahkan anak sesuai dengan perkembangan jasmani serta rohaninya sehingga nantinya anak akan menjadi pribadi yang baik, pintar serta unggul dalam segala hal, mampu menghadapi hidup secara realistis, serta mampu menghadapi segala masalah yang ada secara bijaksana berdasar aturan yang ada.

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 167.

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), hal. 109

Menurut Zuhairini ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Tetapi dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan tentang pendidikan dalam keluarga. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak sebelum anak mengenal pendidikan sekolah formal.³

Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar di kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.⁴

Orangtua dalam hal ini pendidikan keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertanggungjawab kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam al- Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.177

⁴ Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 1998), hal. 255

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....*” (QS: At-Tahrim ;6)⁵

Keluarga disepakati oleh para pemikir sosial sebagai unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat. Sebuah keluarga merupakan sumber kebahagiaan yang penuh dengan beragam khazanah emosional. Para sosiolog menyebut keluarga sebagai sebuah benteng kokoh dan dasar utama dalam pembentukan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, disanalah mesti diletakkan dasar pertama pembentukan sebuah masyarakat. Anak-anak yang hidup di masa sekarang merupakan individu masyarakat yang berharga di masa mendatang. Dari keluargalah mereka mengambil pelajaran, baik kehidupan individual maupun sosial.⁶

Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorangtua tunggal (*single parent*) saat ini merupakan fenomena yang ada di Indonesia, baik itu dikarenakan kasus perceraian atau kematian salah satu orangtua. Selain itu banyak juga contoh kasus di Barat, yang sering kita saksikan di layar televisi menunjukkan bahwa ketidaklengkapan orangtua memang mempengaruhi kepribadian anak, sehingga sebagian masyarakat kita masih menganggap bahwa keluarga *single parent* kurang dapat menciptakan suasana keluarga untuk peningkatan prestasi anak. Hasil studi Guttentag memperlihatkan bahwa para ibu yang menjadi orangtua tunggal adalah pelanggan terbesar pelayanan kesehatan mental, sedangkan tingkat penggunaan pelayanan kesehatan mental

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal 448.

⁶ Ali Qaimi “Kudakon e-Syahid” dalam MJ Bafaqih, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal.3

anak mereka adalah empat kali dari anak yang kedua orangtuanya lengkap.⁷ Beberapa bagian kesulitan ini dapat dituduhkan langsung atau tidak langsung kepada status orangtua tunggal.

Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orangtua tunggal, baik itu tanpa ayah, maupun tanpa ibu.⁸ Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena perceraian atau kematian suaminya dari pernikahan yang syah. Dalam hal ini ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Pembinaan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembinaan tersebut seorang anak dapat terus meningkatkan kualitasnya, pemahamannya dan pengamalan dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Dalam proses pembinaan agama Islam tersebut orangtua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena biasanya anak sering mengidentifikasikan diri pada orangtuanya sebelum mengadakan

⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, Terjemahan : Aminuddin Ramdan dan Tita Sobari, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal.281.

⁸ *Ibid.*, hal. 280

identifikasi pada orang lain. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.⁹

Salah satu dari sekian banyak cara pendidikan anak adalah melalui pemberian model. Sikap orangtua sebagai model dalam proses pendidikan anak sedikit banyak akan ditiru atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dan dari situlah perkembangan kepribadian anak terbentuk. Dari uraian tersebut dapat kita tangkap bahwa jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat salah satu model orangtua maka anak akan kehilangan sumber identifikasi pada salah satu orangtuanya.¹⁰ Sebuah studi yang dilakukan oleh Mayeske dalam buku sosiologi Horton dan Hunt menyimpulkan bahwa peranan dalam kelompok rasial etnis, kelas sosial dan kualitas sekolah yang dianggap sebagai penyebab perbedaan tingkat belajar anak, dan ternyata ia menemukan bahwa tidak satupun dari ketiganya yang sama pentingnya dengan suasana keluarga yang mendorong aspirasi dan kebiasaan belajar.¹¹

Selain itu menyangkut masalah perekonomian keluarga yang mungkin berbeda keadaannya dengan ketika sebuah keluarga masih utuh dan lengkap strukturnya. Di keluarga kebanyakan, umumnya seorang suami lebih berperan penting dalam hal kelangsungan material keluarga. Seorang suami menjadi tulang punggung utama ketika istri hanya sebagai ibu rumah tangga biasa.

⁹ Tarsis Turmudji, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresifitas Remaja*, <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/editorial> 37 htm.

¹⁰ Elisabeth B. Hurlock, Alih Bahasa: Med Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, TT), hal. 216

¹¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*....., hal. 276

Tetapi ketika seorang suami menjadi bagian dari sebuah keluarga baik disebabkan perceraian maupun kematian, maka mau tidak mau istri harus menggantikan peran tersebut, yaitu sebagai tulang punggung keluarga.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak yang dilakukan dalam keluarga *single parent* baik itu dari *single parent* ibu atau ayah. Dalam hal ini *single parent* mempunyai peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya. Apakah pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* berlangsung sama seperti layaknya keluarga normal lainnya yang memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu). Mengingat *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga *single parent* cukup tinggi terutama dalam pembinaan keagamaan anak. Pasalnya, masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian. Ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, pendidikan, sosial, maupun psikologis. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar masih menganggap keluarga *single parent* adalah sebagai keluarga

yang labil, seakan-akan keluarga *single parent* identik dengan kegagalan mendidik anak, maupun kerapuhan ekonomi. Seorang ibu atau ayah tunggal harus bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hingga terkadang kurang memperhatikan anak-anak terutama dalam pembinaan keagamaannya. Orangtua tidak begitu tahu dan kurang peduli apakah anak-anaknya telah mengerjakan shalat atau belum, bisa mengaji atau tidak dan sebagainya. Sebagai suatu contoh seorang ayah sebagai orangtua tunggal terlalu sibuk bekerja di luar dan selalu pulang malam, sehingga jarang sekali intensitas untuk bertemu dengan anaknya padahal anaknya masih membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian ayahnya. Ayah tidak mengerti perkembangan anak apalagi perkembangan keagamaan, apakah sudah sholat, sudah bisa mengaji atau belum tidak begitu dipedulikannya. Baginya cukup dengan memberi nafkah saja. Anak mau jadi baik atau nakal orangtua tidak tahu karena sibuk bekerja.¹²

Di balik fenomena tersebut, terdapat fenomena yang sangat bertolak belakang, ada beberapa keluarga *single parent* yang membuat masyarakat setuju membuat pengecualian terhadap mereka dan memasukkan mereka dalam golongan keluarga *single parent* yang sukses. Kehidupan ekonomi mereka mapan dan stabil, dan juga mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Sikap dan perilaku anak-anak merekapun biasa saja atau bahkan bisa dibilang sopan dan tidak menyimpang. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ada seorang *single*

¹² Hasil observasi pada keluarga bapak Aji, tinggal di RT 01 Ngentak Sapen, pada tanggal 5 Juli 2008

parent yang terlihat sukses dalam mendidik anaknya, semua anaknya sekolah sampai sarjana. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan tingkat ekonomi dan pendidikan orangtua tunggal yang cukup tinggi.¹³

Berangkat dari kenyataan tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada keluarga *single parent* sebagai variable utama. Adapun variable lainnya yaitu pembinaan keagamaan pada keluarga *single parent* dalam usahanya mendidik anaknya dalam *setting* sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngentak Sapien RW 01 Caturtunggal Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta?
2. Materi dan metode apa saja yang digunakan *single parent* dalam membina keagamaan anak?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapien RW 01 Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta?

¹³ Hasil observasi pada ibu Tatik, Beliau seorang dosen di UNY, tinggal di RT 03 Ngentak Sapien tapi juga mempunyai rumah lagi di jalan Wonosari, di Sapien beliau punya indekos di daerah Sapien. Obsevasi pada tanggal 8 Juli 2008

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui materi dan metode apa saja yang di gunakan *single parent* dalam membina keagamaan anak.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta para pembaca dan masyarakat terutama para *single parent* pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam dan penerapannya pada pendidikan anak dalam keluarga *single parent*.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penelitian dan kajian ilmiah khususnya skripsi pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang mengangkat tema tentang pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* masih sedikit yang penulis temukan terutama yang berkaitan tentang keluarga *single parent*, dan terutama pada jurusan Tarbiyah. Adapun yang menyangkut masalah pembinaan keagamaan dalam keluarga diantaranya adalah hasil penelitian

Iin Badriyatun dalam skripsinya mengenai pendidikan Akhlak bagi anak dalam keluarga TKI menganggap bahwa keluarga TKI di sini juga disebut dengan *single parent* sementara.¹⁴ Pembahasan dalam skripsi ini tentang tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga TKI, pelaksanaan pendidikan akhlak dan faktor penghambat dan pendukung yang ditemui. Kesimpulannya, faktor pendukung pendidikan akhlak anak dalam keluarga TKI tersebut adalah para sanak keluarga yang mengasuhnya serta pendidikan agama yang diterima melalui TPA, Madrasah Diniyah. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian dan motifasi orang tua, adanya acara hiburan di televisi yang mengabaikan nilai-nilai pendidikan, faktor lingkungan, teman bergaul yang kurang mendukung, kurangnya bantuan dan perhatian serta partisipasi para pemuda agama dan tokoh masyarakat terhadap anak-anak para TKI, khususnya dalam pembinaan agama dan akhlak.

Sedangkan Ulfi Ni'amah dalam skripsinya mengkaitkan antara pola pengasuhan dan kesanggupan *single parent* wanita dalam usaha survive (kemampuan bertahan hidup) dan dalam skripsi ini, informan

¹⁴ Iin Badriyatun, *Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam keluarga TKI Studi Kasus di Kedunggudel Kec. Widodaren Kab. Ngawi*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

penelitian (*single parent*) lebih di fokuskan pada wanita.¹⁵ Kesimpulan yang diambil yaitu pada keluarga *single parent* ekonomi menengah ke atas di Kelurahan Kertosari cenderung menggunakan pola asuh demokratis, yaitu orang tua selalu mengikutsertakan semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan sehingga antara orang tua dan anak tetap terjalin komunikasi yang hangat. Sedangkan pada keluarga *single parent* ekonomi menengah ke bawah cenderung menerapkan pola asuh permisif, yaitu orang tua memberi kebebasan penuh pada anak dalam menentukan sesuatu, bahkan orang tua cenderung menghindari konflik ketika merasa tidak berdaya mempengaruhi atau memberi fasilitas yang baik kepada anak.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis melihat masih belum ada peneliti yang mencoba untuk meneliti tentang pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent*. Oleh sebab itu penulis berusaha untuk mengangkat tema tentang Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus di Dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman, D.I.Yogyakarta)" Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari hasil penelitian yang sudah ada.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam.

¹⁵ Ulfi Ni'amah, *Pola Pengasuhan Single Parent dan Kemampuan Melakukan Strategi Survival (Studi Kasus Single parent di Kelurahan Kertosari Ponorogo)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan. Terutama para pemerhati pendidikan Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, kebudayaan dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Untuk mengatasi dampak negatif, utamanya terhadap aspek moral dan mental harus ada tindakan preventif yaitu harus benar-benar selektif terhadap hal-hal yang bersifat baru. Adapun sebab-sebab utama terjadinya krisis mental dan moral adalah karena jiwa manusia yang kosong dari perasaan beragama. Maka sangatlah tepat jika orangtua memandang perlu diadakannya pembinaan keagamaan pada anaknya. Ada beberapa pengertian dari pembinaan itu sendiri yang akan diuraikan berikut ini, antara lain :

- 1) Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1973), hal. 177

- 2) Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁷
- 3) Pembinaan adalah usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁸
- 4) Menurut Mangun Hardjono, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang belum dimilikinya, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.¹⁹

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Jadi dalam melakukan pembinaan, teori-teori pendidikan dimanfaatkan dalam memperlakukan orang yang di bina karena hakikatnya orang yang di bina juga termasuk orang yang dididik.²⁰

¹⁷ Jumhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1987), Hal. 25

¹⁸ Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973) hal. 53.

¹⁹ Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal,

²⁰ *Ibid.*, hal. 11

Pembinaan merupakan suatu proses, proses merupakan suatu jalan yang panjang dan banyak taraf-taraf yang harus dilalui, antara lain:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah melatih individu untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertancap kuat dalam diri individu tersebut yang dengannya individu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Untuk membangun suatu kebiasaan yang baik dalam pribadi kita, maka diperlukan latihan yang terus-menerus. Dengan demikian, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan. Demikian pula akan menjadikan akhlak yang baik menjadi kebiasaan, hendaknya di bina melalui latihan terus menerus atau pembiasaan.

2) Pembentukan pribadi, sikap dan mental.

Pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan (*drill*) dengan tujuan agar cara-caranya dapat dilakukan dengan cara yang tepat. Maka pada taraf yang kedua ini, diberi pengetahuan dan pengertian. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah beserta sifat-sifatnya yang akan bermanfaat bagi diri individu.

Perlu diingat bahwa dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap terhadap siapa yang dibina adalah manusia yang merupakan keseluruhan. Dengan menggunakan pikiran dapatlah di tanamkan pengertian-pengertian dan dengan adanya pengertian maka akan terbentuklah sikap atau pendirian dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut. Selanjutnya dengan adanya rasa sebagai hamba bertuhan disertai dengan pengertian-pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.

3) Pembentuk Kerohanian Yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang meliputi: Iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Rasul-rasulNya, Hari akhir serta Qodho dan Qodhar. Dengan demikian, yang timbul adalah pemikiran serta perbuatan yang didasari oleh keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga mereka akan mengamalkan ajaran Islam secara kesadaran sendiri.²¹

Sedangkan pengertian keagamaan yang dimaksud disini yaitu agama Islam itu sendiri adalah agama samawi yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui nabi Muhammad SAW, sebagai rasul dimana ajarannya berisi

²¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.....,hal. 76-80

mengenai berbagai aspek dari segi kehidupan manusia, sebagai sumber dari ajaran tersebut adalah al-Qur`an dan Hadits.²²

Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan seseorang untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anak didik, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Agama merupakan suatu pegangan hidup seseorang yang menjalani hidup di dunia. Tanpa agama, manusia akan buta karena tidak mempunyai petunjuk dan pedoman dalam melaksanakan kehidupannya. Agama Islam diturunkan ke dunia melalui utusan Allah yaitu nabi Muhammad SAW guna meluruskan ajaran yang salah agar kembali kejalan yang benar dan lurus. Kebenaran agama adalah kebenaran yang universal artinya kebenaran yang dapat diterima oleh semua manusia.

Di Indonesia sendiri, pemerintahnya mewajibkan kepada seluruh warga Indonesia untuk memeluk satu agama dari lima agama yang diakui negara Indonesia. Agama yang paling benar dan diterima disisi Allah SWT adalah agama Islam.

Pembinaan disini dimaksudkan agar setiap orang yang mempelajarinya mempunyai kepribadian, sifat dan watak yang sesuai dengan ajaran syari`at Islam. Bila semua manusia bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam baik itu terhadap Sang Khaliq dan

²² Harun Nasution, *Islam di tinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 24

Rasul, diri sendiri dan terhadap sesama manusia maka akan terwujud perdamaian antara seluruh manusia dan suasana kehidupan aman, damai dan sentosa akan mudah terwujud.

Dari keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang agar mereka memiliki pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia dalam jasmani dan rohani. Oleh karena itu salah satu usaha untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan adalah dengan pembinaan agama Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

1) Dasar-dasar pembinaan agama Islam

Dasar diadakannya pembinaan agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakan terutama tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dzariyat ayat: 56 yang artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*²³

Jelas sekali kandungan dari ayat di atas yang menganjurkan kepada umat Islam untuk menjalankan perintah mempelajari pengetahuan agama agar umat Islam mampu beribadah sesuai dengan kehendak Allah yang tercantum dalam al-Qur'an. Dengan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal 46.

jiwa yang tenang, manusia akan merasakan kebahagiaan yang hakiki dan sejati dalam hidupnya. Ketentraman hati dan ketenangan jiwa akan diperoleh dengan mengingat Allah, itu berarti untuk mendekatkan diri kepada Allah tentunya dengan cara yang berbeda menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Berdasarkan pada pengertian keagamaan yang telah dikemukakan di atas, maka akan terlihat jelas bahwa dasar segala aktivitas pembinaan keagamaan Islam berpedoman pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh D. Marimbi bahwa: "Firman Allah dan sunah Rasulullah adalah merupakan dasar pendidikan Islam".²⁴ Dengan adanya kedua dasar ini maka pembinaan keagamaan dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akherat kelak.²⁵

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar adanya perintah mendidik anak antara lain:

a) Surat at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".*²⁶

²⁴ Ahmad D. Marimbi, *Pengantar Filsafat*, hal .41.

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal, 187

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1996), hal. 448.

b) Surat as-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".*²⁷

Adapun dasar pendidikan yang bersumber dari al- Hadis adalah

لَا يُولَدُ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا فِي فِطْرَةٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجُوسِيٍّ
(لَا يُولَدُ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا فِي فِطْرَةٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجُوسِيٍّ)

Artinya: *"Tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi".*

Hadis ini memberi petunjuk pada kita bahwa tiap-tiap manusia telah dibekali fitrah oleh Allah, baik laki-laki maupun perempuan, maka tugas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah berfungsi untuk memelihara, mengembangkan, dan menyelamatkan fitrah tersebut agar menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan dari pemiliknya.

Dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan Hadits yang begitu erat, maka dapat diambil pokok-pokok atau prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yaitu menggali dari ayat-ayat al- Qur'an dan Hadits yang di dalamnya ada atau berhubungan dengan pembinaan agama Islam, termasuk dalam lingkungan keluarga.

²⁷ Ibid., hal. 300.

2) Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan merupakan titik tolak dari sebuah kegiatan yang disengaja, termasuk kegiatan pembinaan keagamaan yang merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dengan adanya tujuan ini maka seluruh kegiatan dapat di rencanakan, di susun, di kendalikan dan di evaluasi berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan. Disamping itu tujuan yang jelas dapat juga berfungsi sebagai sumber motivasi untuk dapat melakukan suatu kegiatan secara sungguh-sungguh.

Menurut D, Marimbi, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan manusia dalam mencapai kepribadian muslim.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah dalam rangka mencapai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Materi pembinaan keagamaan Islam

Dalam proses pembinaan keagamaan yang ada dalam keluarga, materi agama yang disampaikan pada anak hanya bersifat sederhana dan lebih praktis. Sederhana dalam arti tidak ada materi khusus dan tersusun dalam sebuah rencana atau program yang sistematis. Bersifat

²⁸ Ahmad D. Marimbi, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,....., hal 23

praktis, karena lebih banyak praktek langsung dari pada sekedar teori. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk.²⁹ Adapun yang penulis gunakan sebagai pedoman materi anak, yang terbagi menjadi 3 materi yaitu: Aqidah, Ibadah dan Akhlaq.

a) Aqidah

Aqidah secara bahasa ialah sesuatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah bahwa aqidah ialah suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam kalbu (jiwa), sehingga terhindar dari keraguan. Aqidah ini dapat diidentikan dengan iman(kepercayaan).³⁰ Masalah aqidah atau keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Setiap anak yang lahir dalam dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar. Tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang di lakukan oleh orangtuanya.³¹

²⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.254

³⁰ Noor Matdawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan sejarah Dinamika Budaya Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988), hal.1

³¹ Fuad Kauma dan Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Mitra Pustaka: Yogyakarta 1997), hal. 197.

Sejalan dengan Firman Allah SWT, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar.” (QS. Luqman : 13)³²

Adapun materi Aqidah dalam pembinaan keagamaan pada anak meliputi masalah rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qodha dan Qodar.

b) Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT.³³ Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Materi Ibadah, pada pokoknya adalah rukun Islam yang meliputi sholat, puasa, infaq dan shodaqoh. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17:

³² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Yayasan Penterjemah : Jakarta, 1969), hal. 654.

³³ Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 253.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman :17)³⁴

c) Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau kholaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara istilah akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang di buat.³⁵ Akhlak adalah satu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber otomatis dengan suka rela, baik buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya. Akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena baik buruk akhlak seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut. Semakin baik akhlaq seseorang berarti semakin sempurna imannya. Rasulullah bersabda “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling mulia akhlaknya,”³⁶ Materi akhlak yang diajarkan orangtua kepada anaknya meliputi:

a. Akhlak terhadap orangtua

³⁴ Ibid, hal. 654.

³⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*....., hal. 253

³⁶ Fuad Kumala dan Nipin, *Membimbing Istri*.....,hal.200

- b. Akhlak terhadap yang lebih muda
 - c. Akhlak terhadap yang lebih tua
 - d. Akhlak terhadap sesama, seperti akhlak terhadap hewan, tumbuhan dan sesama manusia.
 - e. Akhlak terhadap diri sendiri.
- d. Metode Pembinaan Keagamaan

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam (*Tarbiyyatul Awlad fil Islam*), mengatakan bahwa metode pendidikan yang dapat diterapkan seorang pendidik atau orangtua dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai kematangan pribadian muslim yang sempurna adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan seperti shalat berjamaah, latihan membaca Al- Qur'an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayang sesama temannya dengan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

3) Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampainnya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam membina anak hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak. Dengan menggunakan metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekatnya sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasnya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Perhatian

Pembinaan dengan memberikan perhatian adalah orang tua mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan

anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmaninya tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan oranglain dan segala sesuatunya. Perhatian disini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orangtua terhadap anak.

5) Hukuman

Sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Nashih Ulwan memberikan metode dalam menerapkan hukuman yang merujuk dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b) Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan
- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul

g) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.³⁷

e. Anak

1) Pengertian Anak

Imam Ghazali seorang tokoh Islam yang terkenal dengan gelar Hujjatul Islam menegaskan bahwa anak adalah:

Anak itu amanah Allah SWT bagi orangtuanya. Hatinya bersih bagai mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung kepada arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Kedua orangtuanya, semua gurunya, pengajarnya serta yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala.³⁸

Seorang anak yang baru dilahirkan sesungguhnya memiliki kesiapan alamiah untuk mempercayai Tuhan dan mengesakan-Nya. Hanya saja, kesiapan alamiah ini membutuhkan pengajaran, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak yang peduli memerhatikan pendidikan anak sehingga kesiapan alamiah ini tumbuh dan berkembang dengan baik. Tentunya lingkungan yang mengenalkan anak dalam beragama yang pertama adalah orangtuanya.

2) Perkembangan Keagamaan pada Anak *Single Parent*

Dalam penelitian ini, anak yang dijadikan sebagai subyek penelitian mewakili dari 3 tingkat usia pendidikan, yaitu SD (Ibnu 7

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1992), hal. 6-12.

³⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 5

tahun), SMP (Dimas 13 tahun), SMA (Tika 18 tahun). Maka dalam penjabaran perkembangan keagamaan anak akan dijelaskan pada 2 masa yaitu masa anak dan remaja.

a.) Perkembangan keagamaan pada masa anak-anak

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan beragama. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orangtuanya. Ciri-ciri umum perkembangan keagamaan pada masa anak-anak adalah:³⁹

(1) Pengalaman keagamaan lebih bersifat efektif, emosional dan egosentris.

Pengalaman keagamaan anak dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orangtuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orangtua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku orangtua. Anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang

³⁹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal.40-42

bersifat egosentris. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama kepada anak yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan hendaknya menekankan pada pemuasan kebutuhan efektif.

- (2) Keimanan bersifat magis dan antropomorphis yang berkembang menuju fase realistik.

Hubungan anak dengan Tuhan masih lebih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkrit. Tuhan dihayati secara konkret sebagai pelindung, pemberi kasih sayang, dan pemberi kekuatan gaib. Cerita-cerita nabi yang mempunyai benda magis sebagai mukjizat nabi sangat digemari anak.

- (3) Peribadatan anak masih berupa tiruan dan kurang dihayati.

Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang disekitarnya. Ia berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Anak berusaha menyesuaikan dirinya dan kehendak Tuhan.

b.) Perkembangan Keagamaan Pada Masa Remaja.⁴⁰

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka perkembangan keagamaan pada masa remaja berada dalam peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logic dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan beragama yang goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan keagamaan yang bersifat individual dan sukar digambarkan pada orang lain. Keimanan mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan. Ciri-ciri perkembangan keagamaan yang menonjol pada masa remaja adalah:

- (1) Pengalaman keagamaan makin bersifat individual
- (2) Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya
- (3) Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

f. Keluarga *Single Parent*

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 43

1) Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan satuan organisasi terbatas dan ukuran minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.⁴¹

Dalam sosiologi Paul B Horton dan Chester Hunt, suatu keluarga mungkin merupakan:

- a) Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang sama,
- b) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan,
- c) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak,
- d) Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak,
- e) Satu orang dengan beberapa anak (*single parent*).⁴²

Keluarga sebagai lembaga institusi mempunyai perbedaan dengan lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai arti serta fungsi yang lebih mendalam daripada lembaga-lembaga lainnya. Menurut S.T. Vembriato dikutip dari buku Khairudin, salah satu hal yang membedakan keluarga dengan lembaga lainnya adalah terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat “Gemeinschaft” dan merupakan ciri-ciri kelompok primer, yang antara lain: mempunyai hubungan yang lebih intim, *co-operatif*,

⁴¹ Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahaya, 1985), hal. 10

⁴² Paul B Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi*,.....,hal 10

face to face, masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁴³

Dengan demikian keluarga merupakan sistem jaringan yang lebih bersifat hubungan intrapersonal, yang masing-masing anggota dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu dengan lainnya, antara lain: antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun anak dengan anak.

Dalam kaitannya dengan pembinaan keagamaan anak, Dr Zakiah Daradjat mengatakan bahwa keluarga adalah sebagai sarana latihan dan pembiasaan bagi anak untuk mengembangkan fitroh beragama anak yang telah dibawa sejak lahir. Lebih lanjut dikatakan; orangtua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.⁴⁴

2) Pengertian *Single parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* yang berarti orangtua.⁴⁵ Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orangtua tunggal, baik

⁴³ Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*....., hal. 10

⁴⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 64

⁴⁵ John M Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 528

itu tanpa ayah atau tanpa ibu. Horton dan Hunt menyatakan bahwa *single parent* adalah keluarga tanpa ayah atau ibu.⁴⁶

Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena perceraian atau kematian suaminya dari pernikahan yang syah.

Single parent yang tidak terkait oleh pernikahan tidak termasuk dalam penelitian ini, karena mengasuh dan membesarkan anak seorang diri sudah merupakan resiko yang di tanggunginya. Begitu juga dengan pasangan suami istri yang terpaksa berpisah jarak misalnya karena tugas belajar atau bekerja di lain tempat. Apabila anak kehilangan salah satu orangtuanya karena bekerja atau tugas belajar, maka ingatan positif tentang sosok ayah akan tetap melekat, selain itu suatu saat sosok tersebut akan kembali.

Dalam keluarga *single parent*, orangtua mempunyai peran ganda sebagai ibu bagi anak-anaknya sekaligus menjadi ayah. Di samping itu untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga, *single parent* harus bekerja dan menjalankan roda perekonomian dalam keluarga.

⁴⁶ Paul B Harton dan Chester L. Hunt, *Sociologi*,....., hlm. 280.

Menjadi orangtua tunggal mungkin sangat berat bebannya. Karena mereka harus bekerja, menyekolahkan dan memberi pengasuhan pada anak-anaknya serta menyelesaikan tugas rumah tangga. Bila dalam keluarga lengkap beban bisa ditanggung bersama antara suami istri, tapi dalam keluarga *single parent* hanya bisa berbagi permasalahan pada anak atau anggota keluarga lain jika ada yang tinggal bersama. Untuk itu bagi orangtua *single parent* harus bersikap terbuka tentang permasalahan yang di hadapi.

Selain itu keluarga yang tidak utuh (*single parent*) mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak. Menurut Hurlock hal itu dapat dilihat dari beberapa faktor, yang paling penting di antaranya ialah penyebab dari ketidakutuhan keluarga tersebut. Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa pengasuhan anak harus dialihkan ke sanak keluarga atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara pengasuhan yang berbeda dari yang digunakan ibu, dan biasanya jarang memberi kasih sayang dan perhatian yang sebelumnya diperoleh ibunya.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka

dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.⁴⁷

Keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak daripada ketidakutuhan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, periode perceraian lebih lama dan sulit daripada kematian orangtua. *Kedua*, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.⁴⁸

Keluarga *single parent* yang akan penulis teliti adalah keluarga *single parent* yang berdomisili dusun Ngentak Sapien RW 01 Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta yang diwakili oleh 3 keluarga *single parent*. Ketiga keluarga *single parent* tersebut mewakili dari usia pendidikan anak SD sampai dengan SMA dan dilihat dari keluarga dengan jenjang ekonomi menengah keatas dan menengah kebawah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan model studi kasus. Studi kasus (*case study*) ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologi yang diteliti, karena dalam penelitian ini

⁴⁷ Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan...*, hal. 216.

⁴⁸ *Ibid.*, hal 217.

lebih memungkinkan peneliti melakukan investigasi (penyelidikan dengan mencatat fakta) dan penafsiran yang lebih luas dan mendalam.⁴⁹

Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama. Pendekatan dengan psikologi agama ini untuk mempelajari manusia dengan pendiriannya yang disebut agama atau manusia beragama yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁵¹ Pendekatan dalam psikologi agama berusaha melihat gejala kehidupan keagamaan yang dapat dihayati atau diamati secara manusiawi antara lain; cara manusia berhubungan dengan Allah, motivasi, perasaan, pemikiran, dan gerakan-gerakan jasmaniah yang berhubungan dengan agama. Pada penelitian ini menjelaskan interaksi atau usaha orangtua tunggal dalam melakukan pembinaan keagamaan yang dilakukan

⁴⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), hal.30

⁵⁰ Lexi J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 6.

⁵¹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*,....., hal. 2

berdasarkan pada perkembangan keagamaan anak yang terjadi dan sesuai dengan masa usianya..

3. Metode Penelitian Subyek

Adapun untuk subyek penelitian, penulis menggunakan key informan (informan kunci). Informan di sini adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian.⁵²

Adapun yang penulis tentukan sebagai key informan di sini yaitu:

- a. Tiga *Single parent* atau orangtua tunggal.
- b. Anak-anak dari orangtua tunggal (*single parent*)
- c. Keluarga atau kerabat dekat
- d. Tokoh masyarakat setempat

Menurut Lincoln dan Guba, kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan seliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.⁵³ Di samping itu, Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan yang dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang di temukan dari subjek lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

⁵²Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hal. 132.

⁵³ *Ibid*

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁵⁴ Dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu menangkap arti fenomena dari segi penelitian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu.⁵⁵ Pada penelitian ini observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada objek peneliti yaitu *single parent* dan anak-anaknya. Sasaran observasi ini antara lain dengan melihat keadaan keluarga *single parent*, lingkungan sekitar yang berhubungan dengan *single parent*, pelaksanaan pembinaan keagamaan, dan perilaku anak.

b. Metode Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁶

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, yakni peneliti melakukan tanya jawab atau dialog kepada subyek penelitian secara langsung atau bertatap muka

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, Hal. 136.

⁵⁵ *Ibid.*, hal 175.

⁵⁶ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 83.

(*face to face*) mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian secara mendalam. Ketika wawancara peneliti menggunakan alat bantu rekam (*tape recorder*). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang pembinaan keagamaan pada anak yang diterapkan oleh orangtua tunggal (*single parent*) di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dimaksudkan agar proses wawancara tidak keluar dari konteks permasalahan. Meskipun terkadang terjadi pertanyaan yang di ajukan berkembang mengikuti luas sempitnya jawaban informan, tetapi tetap diarahkan untuk berada dalam pedoman wawancara.

Adapun yang diwawancarai dalam penulisan skripsi ini adalah ketiga *single parent* atau orangtua tunggal, anak-anak dari orangtua tunggal (*single parent*), keluarga atau kerabat dekat dan para tokoh masyarakat setempat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi di gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dengan metode dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan benar-benar valid. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang diproses dari berbagai dokumen sebagai pelengkap dan

memperjelas data, seperti letak geografis, jumlah penduduk, keadaan masyarakat.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁵⁷ Analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif non statistic, ialah penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data yang mula-mula disusun, kemudian dianalisa.⁵⁸

Agar data yang telah terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisan dan penafsiran terhadap data tersebut.

Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yang meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan kategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

⁵⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsiti, 2003), hal. 126.

⁵⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 200.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.⁵⁹

Adapun untuk menganalisis data-data kualitatif penulis menggunakan pola berpikir induktif, yaitu pola berpikir yang bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Maksud dari analisa secara induktif adalah penelitian kualitatif yang tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang ada di lapangan.⁶⁰

6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data memerlukan beberapa teknik yang harus digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik "Trianggulasi".

Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada dasarnya ada tiga macam triangulasi yaitu: (1) Memanfaatkan penggunaan sumber, (2) Metode penyidik dan (3) Teori.⁶¹

⁵⁹Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 17-20.

⁶⁰S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1996), hal. 39.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metode...*, hal 178

Trianggulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan membandingkan data hasil wawancara bersama *single parent* dengan data hasil wawancara dengan anak.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan menggambarkan satu kesatuan yang utuh, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, merupakan bagian awal dalam skripsi. Bagian ini berisi halaman, judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Kedua, adalah bagian utama. Yang terdiri dari tiga bab. Bab pertama merupakan bagian tentang rancangan yang akan dilakukan sehingga proses penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan mendapatkan hasil yang di harapkan. Dilanjutkan dengan bab kedua, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian. Deskripsi ini dilakukan agar mampu memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman tentang kondisi lokasi penelitian serta mampu membentuk pola pikir pembaca dalam memahami fenomena data yang di dapat dalam penelitian. Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai penyajian data dan analisis data mengenai pembinaan keagamaan anak dalam

keluarga *single parent*, pemaparan tentang profil *single parent* yang diteliti, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, materi pembinaan keagamaan pada anak *single parent*, metode yang digunakan *single parent* dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat apa yang di temui keluarga *single paren* tersebut. Bab keempat tentang kesimpulan penelitian.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN NGENTAK SAPEN

RW 01 CATURTUNGAL DEPOK SLEMAN D.I. YOGYAKARTA

A. Letak dan Kondisi Geografis

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah dusun Ngentak Sapien RW 01 merupakan salah satu bagian dari wilayah Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas dusun Ngentak Sapien RW 01 kurang lebih adalah 900 M² dan terbagi dalam 4 RT. Dusun Ngentak Sapien merupakan dusun yang cukup ramai karena berdekatan dengan 2 kampus besar yaitu berseberangan dengan kompleks kampus UIN Sunan Kalijaga dan sebelah selatan dengan Alfabank dan kampus APMD. Dusun Ngentak Sapien juga dekat dengan jalan Timoho yang cukup ramai lalu lintasnya. Dekatnya dengan area kampus, sehingga banyak mahasiswa pendatang yang tinggal di lingkungan masyarakat Ngentak Sapien.

Adapun batas wilayah dusun Ngentak Sapien adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Komplek UIN Sunan Kalijaga
Sebelah Selatan	: Rel Kereta Api
Sebelah Barat	: Jalan Timoho
Sebelah Timur	: Sungai Gajah Wong ¹

¹ Gambaran geografis dan batas-batas dusun Ngentak Sapien dapat dilihat dari peta desa yang terletak di Balai RW Sapien.

B. Jumlah Penduduk

Wilayah dusun Ngentak Sapen RW 01 terdiri dari 4 RT. Berdasarkan data kependudukan yang ada di dusun Ngentak Sapen RW 01 tahun 2007, secara keseluruhan masyarakat Ngentak Sapen RW 01 berjumlah 525 jiwa yang dapat dirinci seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin²

No.	Keterangan	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	267 orang
2.	Perempuan	258 orang
	Jumlah	525 orang

Adapun tabel tentang keadaan penduduk berdasarkan komposisi umur di wilayah dusun Ngentak Sapen RW 01 dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia³

No.	Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Keterangan
1.	0-5 tahun	12 orang	13 orang	25 orang
2.	6-12 tahun	27 orang	18 orang	45 orang
3.	13-15 tahun	8 orang	14 orang	22 orang
4.	16-18 tahun	15 orang	10 orang	25 orang
5.	19-25 tahun	38 orang	43 orang	81 orang
6.	26-35 tahun	49 orang	40 orang	89 orang
7.	36-45 tahun	31 orang	43 orang	74 orang
8.	46-50 tahun	23 orang	28 orang	51 orang
9.	51 tahun keatas	67 orang	46 orang	113 orang
	Jumlah	270 orang	255 orang	525 orang

² Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

³ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

Dari tabel diatas menurut penggolongan umur dapat di lihat penduduk berumur antara 19-25 tahun memiliki jumlah: 89 jiwa. Umur 26-35 tahun memiliki jumlah: 89 jiwa dan usia 36-45 tahun berjumlah: 74 jiwa. Kondisi ini mencerminkan tingginya jumlah usia produktif. Di samping itu usia pendidikan antara umur 6-18 tahun juga mempunyai angka yang cukup tinggi yaitu 92 jiwa. Ini menandakan tingginya usia pendidikan di wilayah dusun Ngentak Sapen RW 01. Disamping usia pendidikan usia balita berjumlah 25 jiwa mencerminkan usia kelahiran yang sedang. Dengan jumlah tersebut dapat dilihat bahwa wilayah di dusun Ngentak Sapen RW 01 banyak terdapat usia anak-anak, remaja dan dewasa. Artinya, terdapat banyak usia pendidikan dan usia produktif di wilayah dusun Ngentak Sapen RW 01 ini.

Jumlah Penduduk RW 01 dusun Ngentak Sapen adalah sebagai berikut :

RW 01 terdiri dari 4 RT yaitu RT 1, 2, 3, 4. dirinci sebagai berikut:

Jumlah KK : 138 Kepala Keluarga (KK)

Laki-laki : 270 Orang

Perempuan : 255 Orang

Jumlah : 525 Orang⁴

⁴ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

Tabel III
Jumlah Penduduk RW 01 Ngentak Sapen⁵

No	RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
1	1	108	109	217	63 KK
2	2	33	37	70	17KK
3	3	51	48	99	33 KK
4	4	78	61	139	25 KK
Jml	4 RT	270	255	525	138 KK

C. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Untuk mencapai salah satu perjuangan Bangsa Indonesia yaitu terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spiritual, maka salah satu tugas negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat dicapai melalui jalan pendidikan. Sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pola berpikir serta bertindak seseorang, dan tingkat pendidikan dapat mencerminkan kepekaan dan tingkat toleransi manusia terhadap informasi dan penetrasi nilai-nilai modern. Adapun perincian pendidikan masyarakat dusun Ngentak Sapen RW 01 adalah sebagai berikut :

Tabel IV
Keadaan Pendidikan dusun Ngentak Sapen R W 01⁶

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah *	50 orang
2.	TK/RA	9 orang
3.	SD/MI	167 orang
4.	SLTP/MTs	83 orang
5.	SLTA/MAN	165 orang
6.	D3/PT	51 orang
	Jumlah	525 orang

Ket *) : Termasuk balita yang belum sekolah.

⁵ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

⁶Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

Dengan melihat data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dusun Ngentak Sopen RW 01 paling banyak adalah SD sebanyak 167 orang. Sedang tingkat SLTP sebanyak 83 orang, pendidikan SLTA sebanyak 165 orang dan D3 atau perguruan tinggi sebanyak 51 orang. Hal ini menandakan bahwa penduduk dusun Ngentak Sopen RW 01 sudah menyadari pentingnya pendidikan.

D. Orangtua Tunggal.

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, perlu juga diketahui jumlah *single parent* atau orangtua tunggal di dusun Ngentak Sopen RW 01. Jumlah *single parent* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V
Jumlah *single parent* di Dusun Ngentak Sopen RW 01 ⁷

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga	138 KK
2.	Jumlah Janda	
	a. Umur 20-50 tahun	5 orang
	b. Umur 50 tahun keatas	17 orang
3.	Jumlah Duda	
	a. Umur 20-50 tahun	1 orang
	b. Umur 50 tahun keatas	4 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah orangtua tunggal di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta jumlah janda lebih besar daripada jumlah duda.

Berkaitan dengan pendidikan anak, perlu juga di ketahui tingkat pendidikan orangtua tunggal yang ada di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman DIY yaitu:

⁷ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

Tabel VI
Tingkat Pendidikan Orangtua Tunggal⁸

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	3 orang
2.	Lulus SD	18 orang
3.	Lulus SLTP	5 orang
4.	Lulus SLTA	-
5.	Lulus Perguruan Tinggi	1 orang

Berkaitan dengan pengasuhan anak dari orangtua tunggal, perlu juga diketahui tingkat perekonomian keluarga *single parent*. Berdasarkan data yang diambil tiap RT di dusun Ngentak Sapen RW 01.

Tabel V
Jumlah tingkat ekonomi orangtua tunggal⁹

No,	Wilayah	Kelas Sosial	
		Menengah ke bawah	Menengah ke atas
1.	RT 1	9	6
2.	RT 2	1	1
3.	RT 3	5	4
4.	RT 4	-	1

Dari data di atas dapat diketahui tingkat ekonomi keluarga *single parent* menurut kelas sosial yaitu kelas ekonomi menengah ke bawah, dan kelas ekonomi menengah ke atas. Dan dari data di atas dapat diketahui jumlah orangtua tunggal ekonomi menengah ke bawah di dusun Ngentak Sapen RW 01 memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas menengah ke atas. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak terdapat orangtua tunggal yang kurang mampu di dusun Ngentak Sapen RW 01.

⁸ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

⁹ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

Kondisi tersebut dilihat dari kemampuan orangtua tunggal dalam memberi pendidikan pada anaknya, kepemilikan ekonomi, penghasilan dan keadaan tempat tinggal keluarga *single parent*. Untuk kelas menengah ke bawah, misalnya: rumahnya sangat sederhana dan belum permanen, tingkat pendidikan anaknya maksimal SLTA, memiliki penghasilan yang tidak tetap karena banyak yang bekerja di sektor informal.

Sedangkan untuk keluarga *single parent* kelas menengah ke atas dapat dilihat dari keadaan rumahnya yang permanen dan tidak jarang yang berlantai keramik. Mereka juga sanggup untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi, memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bahkan lebih. Mereka juga memiliki kendaraan seperti sepeda motor atau mobil.

E. Mata Pencaharian

Di dusun Ngentak Sapen RW 01 mata pencaharian masyarakat bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel VI
Mata Pencaharian penduduk¹⁰

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pedagang	33 orang
2.	Buruh	32 orang
3.	Wiraswasta	81 orang
4.	Pegawai	50 orang
5.	Pensiunan	15 orang

¹⁰ Di olah dari data dalam dokumen *Register Pendataan Keluarga dan Keluarga Miskin RT 1-4 Dukuh Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2007*

Dari data di atas menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat Ngentak Sopen RW 01 cukup bervariasi. Jumlah pekerjaan yang paling besar adalah wiraswasta yaitu sebanyak 81 orang, ini menunjukkan secara ekonomi masyarakat disana belum memiliki kepastian gaji yang tetap. Urutan kedua adalah pegawai, yaitu sebanyak 50 orang, kemudian selanjutnya adalah pedagang, buruh dan pensiunan. Dari jenis mata pencaharian yang ada serta jumlahnya yang bervariasi dapat dilihat status ekonomi masyarakat Ngentak Sopen RW 01 juga bervariasi, dari tingkat menengah ke atas sampai tingkat menengah ke bawah.

Namun dengan kondisi pekerjaan yang cukup variatif masyarakat Ngentak Sopen RW 01 termasuk masyarakat yang tingkat ekonominya sudah sejahtera. Terbukti dengan terpenuhinya kebutuhan primer keseharian mereka dan kemampuan mayoritas masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang SLTA bahkan tidak sedikit yang sampai ke Perguruan Tinggi.

F. Keagamaan

Masyarakat Ngentak Sopen RW 01 mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Mereka dapat membuktikan keharuman dan keharmonisan antar masyarakat dan antar agama yang berbeda dalam menjalankan aktivitas kehidupan keagamaan mereka masing-masing, baik yang bersifat *Hablumminallah* (hubungan antara manusia dengan Allah SWT) maupun yang *Hablumminannas* (hubungan antar sesama manusia) dengan baik tanpa ada gangguan.

Semua ini dapat di lihat dari penuhnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Ngentak Sopen RW 01, baik yang dilakukan orangtua, maupun remaja adalah sebagai berikut:

1. TPA

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di dusun Ngentak Sopen RW 01 adalah sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi anak-anak disana, dusun Ngentak Sopen RW 01 sudah melaksanakan kegiatan TPA cukup lama di dalam lingkungan Masjid Da'watul Islam (MDI) letaknya ada di tengah-tengah pemukiman masyarakat tepatnya di RT 02. Pelaksanaan TPA dimulai dari pukul 15.30- 17.00 dibawah bimbingan para ustadz maupun ustadzah yang terdiri dari remaja masjid setempat dan para mahasiswa yang indekos di sana. Pelaksanaan TPA di dusun Ngentak Sopen adalah sangat mendukung terhadap Pendidikan Islam bagi anak-anak.

2. Kegiatan Remaja Masjid

Remaja di Ngentak Sopen RW 01 sudah memiliki perkumpulan tersendiri yaitu perkumpulan Remaja Masjid Da'watul Islam. Ada sebuah Masjid yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat RW 01 yaitu Masjid Da'watul Islam, dan biasanya banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di dalam masjid tersebut. Penyelenggaraan kegiatan TPA juga sebagai panitia

pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan dan kegiatan pengajian atau kreatifitas remaja.

3. Pengajian khusus Bapak dan khusus Ibu.

Pengajian khusus Bapak dan Ibu dilingkungan masyarakat RW 01 dilaksanakan setiap satu minggu 2 kali, ada juga yang di sertai dengan arisan lingkungan hal ini khususnya dilakukan pada pengajian pengajian Ibu-ibu.¹¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di dusun Ngentak Sopen RW 01, baik yang dilakukan anak-anak, remaja maupun rang tua adalah sebagai berikut :

- a) TPA anak-anak seminggu 3 kali tiap hari selasa, kamis dan sabtu di Masjid Da`watul Islam Sopen,
- b) Pengajian ibu-ibu setiap senin sore pukul 16.00-17.30 di Masjid Da`watul Islam Sopen,
- c) Pengajian ibu-ibu malam rabu pukul 19.30-21.00 di rumah ibu Sundari,
- d) Pengajian ibu-ibu selasa sore, pukul 16.00- 17.30 di rumah Bapak Abu,
- e) Acara Yasinan bapak-bapak yang dilaksanakan setiap Malam Jum'at di Masjid Da`watul Islam Sopen

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mujahit selaku Ibu RT 02 dan pengurus pengajian Ibu-Ibu Masjid Da`watul Islam , Tanggal 19 November 2007.

BAB III

PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM

KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN NGENTAK SAPEN RW 01

A. Profil *Single Parent*

Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orangtua tunggal, baik itu tanpa ayah, maupun tanpa ibu.¹ Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena perceraian atau kematian suaminya dari pernikahan yang syah. Dalam hal ini ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Keluarga *single parent* yang akan penulis teliti adalah keluarga *single parent* yang berdomisili di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta yang di wakili oleh 3 keluarga *single parent*. Ketiga keluarga *single parent* tersebut mewakili dari usia pendidikan anak SD sampai dengan SMA dan dilihat dari keluarga dengan jenjang ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah. Keluarga *single parent* itu adalah keluarga ibu Yayuk dengan seorang anak perempuan bernama Tika (18 tahun), keluarga ibu Sutiyah dengan seorang anak laki-laki bernama Dimas

¹ Paul B. Hurton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*,....., hal. 280

(13 tahun) dan keluarga ibu Tri dengan seorang anak laki-laki bernama Ibnu (7 tahun). Adapun profil dari keluarga tersebut adalah :

1. Ibu Yayuk

Nama lengkapnya Ibu Tutik Marsudi Rahayu atau biasa dipanggil Ibu Yayuk. Merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Lahir 49 tahun yang lalu di dusun Ngentak Sapen. Kedua orangtuanya tinggal bersama dengan ibu Yayuk yaitu ibu Sundari dan seorang saudara laki-laknya Bapak Slamet dan keluarganya. Pada tahun 1989 ibu Yayuk menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Bapak Raharjo. Dari pernikahan tersebut Ibu Yayuk dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Kartika Widyana yang biasa panggil Tika dan sekarang berusia 18 tahun.

Ibu Yayuk menjadi *single parent* ketika anak satu-satunya Tika berusia 5 tahun. Suami ibu Yayuk ketahuan pada waktu itu selingkuh dengan wanita lain. Suami ibu Yayuk pada waktu itu bekerja sebagai seorang pegawai swasta. Suaminya di ketahui telah dekat dengan wanita lain di kantor suaminya tersebut. Sejak ketahuan suaminya selingkuh, rumah tangga ibu Yayuk sering diwarnai ketidakcocokan dan pertengkaran. Berdasarkan pengakuan dari ibu Yayuk

“Saya sudah tidak kuat mba, melihat kelakuan bapaknya Tika, saya juga tidak mau diduakan dengan wanita lain, sebagai wanita saya juga mempunyai harga diri. Daripada sering ribut dengan bapaknya lebih baik saya memilih cerai saja, saya juga sanggup membiayai anak saya sendiri.”²

² Wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 6 Juli 2008

Akhirnya Bapak Raharjo menuruti kemauan istrinya itu dan menceraikannya. Sekarang Bapak Raharjo tinggal bersama istrinya yang baru.

Ibu Yayuk adalah seorang *single parent* yang cukup sukses dan mapan. Beliau adalah seorang sarjana lulusan STIPER Yogyakarta. Sehari-hari, ibu Yayuk bekerja di kantor Pertanian dan mempunyai sebuah toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari di samping rumahnya. Sebagai *single parent*, Ibu Yayuk hidup dari penghasilan sendiri. Meskipun tinggal satu rumah dengan orangtunya dan saudaranya, Ibu Yayuk tidak pernah menggantungkan hidup pada mereka. Alasan mengapa tinggal bersama orangtuanya menurut Ibu Yayuk karena melihat status janda yang cukup riskan dalam masyarakat dan terhindar dari pembicaraan-pembicaraan miring disamping itu juga agar anaknya tidak kesepian ketika ditinggal bekerja.

Anak Ibu Yayuk yang bernama Tika saat ini sekolah di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Merupakan anak yang baik dan cukup berprestasi. Ibu Yayuk sangat disiplin dalam mendidik anaknya, hal ini ditunjukkan dengan mendisiplinkan waktu belajar anaknya yaitu pada jam-jam belajar tidak boleh menonton televisi. Dalam pengasuhannya, Ibu Yayuk sangat memperhatikan dan menjaga anak satu-satunya. Sebagai seorang ibu *single parent* hal yang dilakukan oleh ibu Yayuk adalah sering mengajak anaknya dialog dan mencoba menjadi orangtua yang baik bagi anaknya. Sejak kecil Tika sudah dijelaskan tentang status ibunya yang

bekerja sendiri dan pisah dengan bapaknya. Hal ini membuat Tika tidak menjadi anak yang manja. Hubungan dengan mantan suami juga cukup baik, sesekali Bapak Raharjo masih menelepon dan menanyakan kabar anaknya Tika dan terkadang juga berkunjung ke rumah ibu Yayuk untuk menemui anaknya. Jadi walaupun kedua orangtua Tika bercerai namun masih bisa mendapatkan kasih sayang dari keduanya walaupun tidak lengkap.

Secara perkembangan anak, Tika tumbuh menjadi anak yang normal sesuai dengan perkembangannya sebagai seorang remaja putri yang sopan dan cantik. Dari sisi pergaulan Tika anaknya agak tertutup dengan laki-laki. Ini diakui oleh ibunya ketika sedang melakukan wawancara, menurut ibunya Tika sangat galak kalau dengan teman laki-lakinya, tapi kalau sama teman yang lainnya biasa saja. Hal ini pernah dikonfirmasi sama Tika sendiri menurutnya, dia mempunyai sedikit perasaan benci terhadap laki-laki apalagi melihat kasus ibunya sendiri yang ditinggal ayahnya menikah lagi. Hal itu yang membuatnya jadi selektif terhadap laki-laki.³

Sebagai orangtua tunggal, Ibu Yayuk juga pernah memiliki masalah. Dan biasanya masalah tersebut dibicarakan dengan ibunya dan saudaranya yang tinggal satu rumah dengannya. Ibu yayuk mengatakan: “Biasanya saya minta pendapat ibu saya, kalau ada masalah yang berat tidak saya ceritakan sama Tika, takut nanti malah membebani dia dan

³ Wawancara dengan Tika, tanggal 6 Juli 2008

mengganggu sekolahnya.” Ketika ditanya tentang pernikahan, Ibu Yayuk menjawab:

“Pernah dahulu ada seorang duda yang datang mau menikahi saya, Orangnya juga baik. Namun ketika itu Tika masih belum cukup besar jadinya saya tidak mau, saya juga paham dengan karakter anak saya mba, takutnya nanti kalau saya menikah lagi anak saya berubah menjadi pendiam soalnya saya tau wataknya, dia itu, kalau sesuatu sudah jadi miliknya tidak mau dimiliki orang lain. Makanya saya memutuskan untuk tidak menikah lagi dan fokus mengurus anak saya saja.”⁴

Ibu Yayuk memilih untuk tidak menikah lagi, karena sayang sama anaknya dan memutuskan untuk membesarkan anaknya saja. Beliau tidak mau menikah lagi karena paham dengan karakter dan watak dari anaknya yang tidak mudah menerima orang lain masuk dalam kehidupannya.

2. Ibu Sutiyah

Nama lengkapnya adalah ibu Sutiyah, saat ini berusia 33 tahun. Ibu Sutiyah merupakan janda cerai dan mempunyai seorang anak yang bernama Dimas Ade Setiawan. Dalam kesehariannya ibu Sutiyah bekerja sebagai tukang masak disuatu kos-kosan asrama putra di sekitar kampus UIN Sunan Kalijaga, sebelumnya ibu Sutiyah bekerja di kantin Kompa UIN Sunan Kalijaga, setelah terjadi gempa di Yogyakarta ibu Sutiyah sudah tidak bekerja lagi di sana. Pendidikan terakhir ibu Sutiyah adalah Sekolah Menengah Umum.

Pada tahun 1993 Ibu Sutiyah menikah dengan seorang laki-laki berasal dari Flores yang bernama Budiarto. Mereka menikah di Yogyakarta tanpa kehadiran lengkap dari pihak Bapak Budiarto. Setelah

⁴ Wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 6 Juli 2008

menikah selang 1 tahun Bapak Budiarto mengajak Ibu Sutiya ke kampung halamannya di Flores untuk dikenalkan pada keluarganya di sana. Ibu Sutiya sangat bahagia waktu itu. Sampai akhirnya mereka berangkat dan tiba disana. Ibu Sutiya berada di Flores hampir selama 6 bulan dan selama tinggal di sana ibu Sutiya merasa asing dan tidak nyaman dengan keluarga suaminya hingga menjadikannya selalu teringat pada kampung halamannya di Yogyakarta, kemudian ibu Sutiya berinisiatif mengajak suaminya untuk pulang ke Yogyakarta, tetapi suaminya tidak mau dan berencana mengajak ibu Sutiya menetap di sana. Tapi Ibu Sutiya sudah tidak tahan untuk pulang ke Jawa karena tidak betah tinggal di sana dan juga karena kurang mendapat respon baik dari keluarga suaminya. Akhirnya Ibu Sutiya nekat pulang sendiri, padahal waktu itu sedang hamil 1 bulan. Setelah sampai di Yogyakarta untuk beberapa bulan tidak kelihatan suaminya itu menyusulnya, bahkan kabar yang dia dengar dari keluarga suaminya yang ada di Yogyakarta bahwa suaminya sudah menikah lagi disana dengan seorang wanita pilihan keluarganya. Ibu Sutiya sangat terpuak mendengar berita itu apalagi dia dalam keadaan mengandung. Akhirnya dia bertekad untuk tidak mau mepedulikan suaminya dan menjalankan kehidupannya sendiri. Sampai anaknya lahir suaminya belum pernah menghubunginya sampai akhirnya pada tahun 1999 Ibu Sutiya mengajukan gugat cerai ke Pengadilan Agama. Dan saat itulah Ibu Sutiya resmi menjadi janda.⁵

⁵ Wawancara dengan Ibu Sutiya, tanggal 8 Juli 2008

Anak ibu Sutiya yaitu Dimas Ade Setiawan saat ini berusia 13 tahun dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama kelas 1 di sekolah Penerbangan Adi Sucipto Sejak lahir tidak pernah sekalipun berinteraksi muka secara langsung dengan ayahnya. Jadi kedekatannya sepenuhnya dengan ibu dan keluarga dari pihak ibu dan tidak ada kedekatan sekalipun dengan ayah kandungnya. Berdasarkan pengakuan dari neneknya ketika masih SD, Dimas adalah anak yang penurut dan pintar, di setiap kelas ia selalu mendapat ranking. Ketika dikonfirmasi dari neneknya ia sering mendapat beasiswa tidak membayar SPP bahkan sering diberi hadiah oleh guru-gurunya di SDN Baciro tempat Dimas sekolah⁶. Dalam bidang agama juga cukup berprestasi, menurut ustadzah TPAny;

"Dulu Dimas sering diikuti lomba-lomba CCA antar TPA dan sering menang dalam berbagai perlombaan. Bacaan do'a-do'a harian dan bacaan-bacaan sholat banyak yang dihafal. Tetapi sekarang anaknya agak pendiam. Kalau ketemu saya di jalan diam aja dan pura-pura tidak tahu, sampai saya yang menyapa duluan."⁷

Namun seiring dengan perkembangan usianya yang memasuki masa puber, Dimas berubah menjadi lebih pendiam dan agak tertutup. Hal ini diungkapkan sendiri oleh ibu Sutiya : " Dimas sekarang lebih banyak diam, kerjanya sehari-hari sepulang dari sekolah langsung main bersama teman-temannya dan menjelang maghrib baru pulang ke rumah, padahal dulu ketika masih kecil anaknya senang ramai dan senang bertanya,

⁶ Wawancara dengan nenek Dimas, tanggal 10 Juli 2008

⁷ Wawancara dengan ustadzah TPA, mba Nur, tanggal 8 Juli 2008

kadang dia suka menceritakan banyak hal. Namun sekarang agak diam, kalau tidak saya yang tanya anaknya tidak mau cerita."⁸

Menurut cerita dari neneknya, beberapa bulan yang lalu, Dimas mendapat telepon dari ayahnya dari Flores. Berdasarkan penuturan dari nenek Dimas yang penulis temui di acara kegiatan pengajian ibu-ibu di rumah ibu Sundari, waktu itu Dimas cukup kaget mendengar ada telepon dari ayahnya yang tidak pernah di temuinya dan sama sekali belum pernah berinteraksi dengan ayahnya baik itu lewat tatap muka maupun suara. Berdasarkan cerita neneknya waktu Dimas mendapat telepon jawabannya, "*ben aku wis ra duwe bapak*", dia agak ogah-ogahan menerima telepon dari bapaknya itu, dan suasana yang tercipta selama menerima telepon cukup asing baik antara Dimas maupun bapaknya. Mungkin dikarenakan hubungan keduanya yang sudah lama tidak terjalin dan tidak pernah ada kedekatan antara ayah dan anak.⁹

Pada perkembangan usia, Dimas tumbuh sebagai sosok anak laki-laki yang normal sama seperti anak lain yang mempunyai orang tua lengkap. Anaknya berperawakan tinggi dan berkulit sawo matang. Diakui ibunya dahulu waktu Dimas masih SD masih mudah dididik. Dimas anak yang penurut dan pintar. Di sekolahnya waktu SD, Dimas sering mendapatkan ranking dan mendapat beasiswa dari gurunya. Namun semenjak memasuki SMP dirasakan ada perubahan dari Dimas. Anaknya

⁸ Wawancara dengan Ibu Sutiyah, tanggal 10 Juli 2008

⁹ Wawancara dengan nenek Dimas (mbah Sarni) waktu penulis bertemu diacara pengajian di rumah ibu Sundari, tanggal 7 Juli 2008

jadi agak pendiam. Dalam keseharian setelah pulang sekolah Dimas suka senang main di luar rumah dan biasanya pulang menjelang maghrib.

Dalam hal pendidikan anaknya, Ibu Sutiya sangat disiplin. Meskipun dirinya kurang beruntung dalam kebutuhan ekonominya, tetapi Ibu Sutiya tidak mau anaknya sampai gagal dalam pendidikan gara-gara masalah ekonominya. Ibu Sutiya berusaha untuk mandiri dan sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terkadang ibu Sutiya juga meminjam tetangganya bila di rasa kurang untuk mencukupi kebutuhan bulanannya. Dalam bertangga ibu Sutiya termasuk orang yang cukup ramah dan suka membantu sebisanya, hal ini juga diakui oleh Ibu Sigit tetangga dari ibu Sutiya :

"Ibu Sutiya itu orangnya cukup tegar dan berusaha untuk mandiri, terkadang beliau suka datang ke tempat saya bila membutuhkan sesuatu atau hanya sekedar cerita saja. Beliau juga cukup perhatian sama anaknya."¹⁰

3. Ibu Tri Hendriyani

Nama lengkapnya adalah ibu Tri Hendriyani, berusia 38 tahun. Pendidikan terakhirnya hanya sampai pada Sekolah Dasar. Beliau merupakan janda cerai dengan seorang anak laki-laki bernama Ibnu. Ibu Tri Hendriyani masih tinggal bersama ayahnya yang juga berstatus duda. Pekerjaan kesehariannya adalah sebagai buruh.

¹⁰ Wawancara dengan ibu Sigit di rumahnya, pada tanggal 11 Juli 2008

Anak ibu Tri Hendriyani, yaitu Muhammad Ibnu Sabil Muzakki berumur 7 tahun dan masih menempuh pendidikan Sekolah Luar Biasa karena menderita tuna rungu. Dari dialog-dialog yang pernah dilakukan terlihat bahwa Ibnu Sabil mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran, namun secara perkembangan ia sama dengan anak-anak lainnya, cukup aktif, lincah dan sangat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di TPA Masjid Da'watul Islam sekitar rumahnya.¹¹

Ibu Tri menikah dengan Bapak Santo pada Tahun 2000. Setelah setahun pernikahan dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Ibnu Sabil Muzzaki. Suami Ibu Tri bekerja sebagai sopir disebuah perusahaan mebel dan sering pergi keluar kota.

Berdasarkan pengakuan dari Ibu Tri, anaknya Ibnu pernah mengalami jatuh ketika berumur 1 tahun dan dari jatunya itu badan Ibnu sakit panas pada waktu itu kurang begitu diperhatikannya, namun tanpa disadari oleh Ibu Tri hal itu membawa dampak yang buruk bagi Ibnu, sakitnya menyebabkan Ibnu mengalami cacat tuna rungu dan bicaranya agak gagap cuma keluar bunyi huruf vokal saja seperti kalau mengatakan mau makan di katakannya "aa an". Melihat perkembangan anaknya itu Bapak Santo mulai sering ribut dan menyalahkan Ibu Tri, dianggapnya tidak bisa mengurus anak. Suami Ibu Tri mulai jarang pulang ke rumah lagi dan meninggalkan begitu saja Ibu Tri dan anaknya Ibnu, dan mendengar berita dari teman-teman suaminya bahwa suaminya sudah

¹¹ Hasil Observasi terhadap Ibnu, pada tanggal 10 Juli 2008

kecantol dengan wanita lain. Tanpa kejelasan kabar dan keberadaan dari suaminya, bahkan sampai bertahun-tahun dan sampai sekarang, suami ibu Tri pergi saja meninggalkan ibu Tri dan anaknya Ibnu hingga akhirnya Ibu Tri mengajukan gugatan cerai ke pengadilan pada tahun 2003. Sejak saat itu Ibu Tri resmi sebagai janda dan sebagai seorang *single parent*.

Dalam hal pendidikan, ibu Tri memang tidak terlalu memperhatikan. Hal ini dikarenakan sibuk bekerja di luar juga karena ibu Tri hanya tamatan SD, sehingga kurang mementingkan pendidikan anaknya. Sebagai penunjang, Ibnu anak ibu Tri disuruh belajar mengaji di TPA yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal ibu Tri. Menurut ibu Tri, hal ini dilakukan agar anak-anaknya tidak mudah dibohongi orang dan bisa menjadi anak yang pandai mengaji.¹²

Ibnu secara fisik seperti anak-anak lainnya. Tapi dia mempunyai kekurangan yaitu tuna rungu dan ini berpengaruh pada pengucapannya yang gagap. Perkembangan IQ agak lambat karena sebelumnya tidak pernah disekolahkan TK sama ibunya, baru-baru ini disekolahkan ibunya di sekolah SLB. Menurut pengakuan ustadz di TPA, Ibnu sebenarnya anak yang baik dan tidak nakal, tetapi teman-temannya sering meledeknya hingga menjadikan ia sering membalas dan mengganggu temannya seperti mengejanya dan memukul terkadang ulah Ibnu ini membikin keributan di tempat TPA. Bila hal ini diketahui oleh ustadznya maka akan segera ditengahi dan menjauhkan Ibnu dari teman-temannya yang

¹² Wawancara dengan ibu Tri, pada tanggal 7 Agustus 2008

mengganggunya tadi. Ibnu anaknya agak sensitif dan mudah marah. Dalam keseharian Ibnu sangat rajin berangkat TPA hampir jarang absen. Mungkin di tempat TPA Ibnu punya banyak temannya daripada di rumah.¹³

B. Dasar Pembinaan Keagamaan dalam keluarga *Single Parent*

Sebelum dideskripsikan tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta, maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang dasar pembinaan keagamaan yang dilaksanakan orangtua tunggal terhadap anak mereka khususnya di lingkungan keluarga.

Untuk dapat terlaksana pembinaan keagamaan Islam dalam keluarga diperlukan adanya dasar. Dasar dalam pembinaan keagamaan adalah sangat penting atau fundamental. Sebab hal ini dapat diumpamakan sebagai bangunan, jika bangunan ingin kokoh dan kuat maka harus dibuat fondasi yang kuat pula.

Menyadari begitu pentingnya dasar pembinaan keagamaan, maka berdasarkan wawancara dengan semua informan dapat diketahui, bahwa dasar pembinaan yang dipakai para orangtua tunggal di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta adalah al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pelaksanaan pembinaan agama Islam.

¹³ Wawancara dengan ustadz Didin, pada tanggal 10 Juli 2008

Menurut Ibu Yayuk bahwa:

"Mendidik anak merupakan kewajiban orangtua yang sudah diamanahkan oleh Allah pada dirinya, maka itu sudah menjadi kewajibannya untuk mendidik anak dan membekalinya dengan dasar agama yang baik. Saya memberikan dasar agama pada anak saya supaya nantinya dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk membentuk perilaku dan pendidikan moralnya."¹⁴

Dasar itulah yang dijadikan ibu Yayuk untuk mendidik anaknya Kartika dalam melakukan pembinaan keagamaan. Pendidikan agama merupakan modal dasar untuk sampai pada pendidikan moral, perilaku baik dan lainnya. Pemahaman yang baik yang didapatkan dari pembinaan agama yang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dasar yang dilakukan ibu Yayuk selama mendidik Tika adalah berdasarkan pada nilai-nilai agama yang didapatkannya dari pengajian-pengajian keagamaan di masjid sekitar lingkungannya.

Sedangkan ibu Sutiyah juga mendasarkan pembinaan agama pada anaknya dengan berpedoman pada nilai-nilai dan pedoman dalam agama Islam, seperti ibadah sholat, puasa dan nilai-nilai norma tentang akhlak dan kesopanan.

"Saya mendidik Dimas karena Dimas adalah anak saya satu-satunya yang saya harapkan nantinya dapat menjadi tumpuan dan harapan saya ketika sudah tua nanti. Saya juga ingin besok ketika saya sudah meninggal ada yang mendo'akan saya. Untuk itu saya sekolahkan Dimas dan mendidiknya dengan agama."¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 3 Agustus 2008

¹⁵ Wawancara dengan ibu Sutiyah, pada tanggal 3 Agustus 2008

"Ibnu adalah anak saya, bagaimanapun keadaannya dia tetap darah daging saya sendiri. Saya mendidik dan menyekolahkan karena sudah kewajiban saya sebagai orangtua. Semua itu saya lakukan dengan harapan agar Ibnu menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain."¹⁶

Salah satu pedoman yang diambil adalah surat At-Tahrir ayat 6:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".*¹⁷

Adapun dasar yang bersumber dari al- Hadis adalah:

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Our'an Al Karim dan Terjemahannya* hal. 448.

سَ لَا يُولَدُ إِلَّا فِي أَحَدٍ مِنْ أَرْبَةِ أَسْمَاءَ
(لَيْلَى سَ وَ أَصْحَابُ) سَ عِدَّةٌ

Artinya: *"Tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi".*

Hadis ini memberi petunjuk pada kita bahwa tiap-tiap manusia telah dibekali fitrah oleh Allah, baik laki-laki maupun perempuan, maka tugas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah berfungsi untuk memelihara, mengembangkan, dan menyelamatkan fitrah tersebut agar menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan dari pemiliknya.

Selain itu dalam Islam al-Qur'an dan Hadits memang dijadikan pedoman umat Islam baik dalam perbuatan, perkataan maupun tingkah laku. Al-Qur'an merupakan dasar yang pertama yang harus ditaati kemudian baru Hadits. Dengan melihat hubungan antar al-Qur'an dan Hadits yang begitu erat, maka disini pulalah dapat diambil pokok-pokok atau prinsip pendidikan agama Islam yaitu menggali dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang didalamnya ada atau berhubungan dengan pembinaan keagamaan Islam termasuk dalam lingkungan keluarga.

C. Tujuan Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga *Single Parent*

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, begitu pula adanya dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan. Segala aktivitas yang dilakukan selama mendidik

haruslah dapat meningkatkan derajat atau tingkat kesusilaan anak didik, karena pendidikan tidak dinamakan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti sebenarnya.¹⁸

Begitu juga yang dilaksanakan disebuah keluarga, dimana orangtua mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam mendidik anak. Sebagian orangtua yang beragama meyakini akan kebenaran agamanya sudah sewajarnya apabila senantiasa memperhatikan dan mengusahakan dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan pembinaan keagamaan bagi anaknya.

Salah satu perhatian dan usahanya adalah dengan cara memberikan atau mengenalkan bahkan membiasakan anak dalam pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama Islam.

Dalam hal ini keluarga yang merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak, walaupun masih ada lingkungan lain yang merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhinya di samping faktor keluarga tersebut.

Kunci keberhasilan anak dalam mencapai perkembangannya secara optimal sebagian ditentukan oleh keikutsertaan orang lain dalam membimbing dan mengarahkannya. Ini menyiratkan bahwa orangtua menyimpan harapan yang mestinya dipenuhi oleh anaknya. Harapan ini bisa diwujudkan dalam bentuk potensi yang ada pada diri anak, bahkan tuntutan itu mestinya sejalan dengan kemauan dan potensi fitrah yang tersedia pada diri anak itu sendiri.

¹⁸ Sutari Imam Barnabid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1950, hal. 37

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam keluarga *single parent*, maka tujuan diadakannya pembinaan keagamaan bagi anak dalam keluarga adalah:

"Dengan pendidikan dan bekal agama yang selama ini di dapat oleh Tika, saya berharap agar bekal tersebut dapat menjadikan anak saya sebagai anak yang sholehah, memiliki kepribadian muslim yang tahu kewajibannya kepada Allah serta berbakti pada orangtuanya, agar nantinya dalam diri anak tertanam iman yang kuat dan dasar tersebut dapat menjaganya dari pergaulan dan lingkungannya kelak." ¹⁹

Disamping tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa harapan orangtua dalam mendidik anaknya. Sedangkan tujuan pembinaan keagamaan menurut Ibu Sutiyah adalah:

"Sebagai orangtua, saya juga menginginkan agar nantinya Dimas menjadi anak yang sholeh , berbakti pada orangtuanya serta dapat menjadi sandaran bagi orangtuanya kelak. Dengan bekal ilmu yang di dapat Dimas baik dari TPA dan sekolahnya semoga mampu mengamalkannya untuk dirinya dan masyarakat nantinya." ²⁰

Hal senada juga turut diungkapkan oleh Ibu Tri, walaupun menyadari anaknya memiliki keterbatasan dan kekurangan, namun beliau tetap mempunyai harapan tersendiri pada anaknya. Ibu Tri mengungkapkan tujuan diadakannya pembinaan keagamaan bagi anaknya adalah:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yayuk tentang tujuan pembinaan keagamaan, pada tanggal 3 Agustus 2008

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sutiyah tentang tujuan pembinaan keagamaan, pada tanggal 3 Agustus 2008

"Agar anak saya bisa menjadi anak yang sholeh, punya pengetahuan agama dan setidaknya dapat berguna bagi dirinya, orangtua dan orang lain kelak."²¹

Anak merupakan amanah Allah yang harus dididik sebaik-baiknya dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, adanya pembinaan keagamaan bagi anak diharapkan anak mencapai pengetahuan dan kepribadian yang baik yang merupakan cerminan dari nilai-nilai agama Islam.

D. Materi Pembinaan Keagamaan

a) Pembinaan Aqidah

Aqidah yaitu kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari kiamat, Qodho dan Qodar yang tercakup dalam rukun iman. Secara keseluruhan enam aspek merupakan hal yang ghaib yang tidak bisa di cerna oleh panca indra dan dibutuhkan agar keimanan ini dapat tertanam dalam jiwa anak. Pendidikan agama bagi anak merupakan fundamen pokok yang wajib memperoleh tingkat pertama. Sebagaimana nasehat Lukman kepada anaknya yang termuat dalam surat Luqman ayat 13. Lukman menyadari bahwa pendidikan aqidah perlu ditanamkan pada anak. Anak diajak mengenal Allah SWT dan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah yang Maha Rahman. Pendidikan Tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tri tentang tujuan pembinaan keagamaan, pada tanggal 4 Agustus 2008

dalam menjalani kehidupannya nanti. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana pembinaan aqidah pada anak di keluarga *single parent* yang ada di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta, melalui hasil wawancara dan observasi.

Informan yang pertama adalah Ibu Yayuk. Beliau adalah seorang *single parent* yang mempunyai seorang anak perempuan berusia 18 tahun. Berpendapat bahwa, pembinaan aqidah harus dan penting ditanamkan pada anak, bahkan harus dimulai sejak anak masih kecil, karena hal itu merupakan tonggak awal dari materi pendidikan Islam yang lainnya. Menurutny saat ini Tika sudah cukup dewasa dan sudah cukup tahu tentang aqidah atau kepercayaan dalam beragama. Karena sudah banyak pendidikan tentang aqidah yang diterimanya dari bangku sekolah dan TPA yang pernah diikutinya.

"Saya sangat yakin dengan anak saya dengan pembinaan aqidahnya. Karena saya sudah mendidiknya sejak kecil dan menyekolahkanya."

Ibu Yayuk menuturkan bahwa dahulu ketika Tika masih kecil sangat suka kalau didongengi tentang cerita-cerita bahkan sering meminta kalau lupa belum mendongenginya sebelum tidur. Menurutny hal itu akan berguna untuk menambah keimanannya. Beliau menjelaskan pada anaknya bahwa keimanan adalah dalam hati dan tidak dapat dilihat secara kasat mata atau diraba oleh anggota tubuh namun tentunya dengan meyakininya sepenuh hati dan beliau yakin

dengan bekal pendidikan agama yang telah diberikan pada anaknya sejak kecil sampai sekarang, Tika sudah cukup baik tentang pembinaan aqidahnya.²²

Menurut Tika anak dari ibu Yayuk, Ibunya sangat perhatian sekali terhadap keagamaannya. Ia menuturkan bahwa dulu ketika masih kecil ibunya sering bercerita tentang cerita-cerita nabi disamping cerita anak-anak lainnya. Ia sangat senang kalau didongengi. Ia juga merasakan manfaatnya ketika dipelajaran agama sekolah ketika ditanyakan tentang kisah-kisah nabi. Selain itu ia juga mengerti bahwa sebagai orang Islam ada 6 rukun iman yang wajib diyakini dan diimani. Penulis pernah mengajukan beberapa pertanyaan tentang seputar keimanan pada Tika, yaitu ketika menanyakan pendapatnya tentang bagaimana ia menyikapi musibah atau karunia nikmat kepada Allah, dengan sepenuh hati ia mengatakan bahwa keduanya adalah ketentuan dari Allah SWT, yang pasti tidak bisa dihalang-halangi oleh manusia. Manusia hanya mampu berusaha sedangkan hasilnya tetap Allah yang menentukan. Ia juga berpendapat bahwa perpisahan ibunya dengan ayahnya sudah menjadi ketentuan-Nya. Jadi ia cukup menerima dan menjalankan ketentuan-Nya dengan sebaik-baiknya, katanya.²³

Senada dengan apa yang dikatakan, Ibu Sutiya berpendapat bahwa pembinaan aqidah atau keimanan harus ditanamkan pada diri anak, karena hal itu merupakan hal yang sangat penting. Aqidah adalah

²² Wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 3 Agustus 2008

²³ Wawancara dengan Tika, tanggal 3 Agustus 2008

berkaitan dengan hati, jadi orangtua tidak mudah begitu saja untuk mengajarkan keimanan pada anak, namun menumbuhkan proses untuk dapat menanamkan kedalam hati anak. Hal yang dilakukan oleh Ibu Sutiyah juga tidak jauh berbeda dengan Ibu Yayuk. Menurut Ibu Sutiyah, hal yang dilakukan untuk menumbuhkan keimanan yaitu sejak Dimas masih kecil sudah mulai mengenalkan pada anak tentang adanya Allah, malaikat, nabi, kitab suci melaui cerita atau dongeng. Kebetulan Ibu Sutiyah tinggal serumah sendiri dengan anaknya, jadi untuk berinteraksi dengan anaknya lebih sering dilakukannya kalau sudah dirumah. Hal lain yang dilakukannya adalah mendorong Dimas untuk aktif dalam kegiatan TPA di masjid sekitar rumahnya, karena banyak materi dan nilai-nilai keimanan yang didapat dari sana.²⁴

Dimas yang saat ini sudah memasuki pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sudah cukup matang dan kuat akan nilai-nilai keimanannya. Wawancara yang penulis lakukan pada Dimas tentang keimanan menunjukkan hasil yang baik. Di antara pertanyaan yang penulis ajukan yaitu tentang, bagaimana meyakini adanya surga dan neraka, dijawab Dimas:

"Bahwa surga adalah balasan kelak pada hari akhir bagi orang yang melakukan kebaikan sedangkan neraka adalah balasan bagi

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sutiyah, tanggal 5 Agustus 2008

orang yang melakukan kejahatan dan semuanya sesuai dengan nilai keislaman."²⁵

Informan yang ketiga adalah Ibu Tri, seorang *single parent* yang mempunyai seorang anak laki-laki berusia 7 tahun, menurutnya pembinaan aqidah bagi anak tidak mudah begitu saja, apalagi mengingat kondisi anaknya, usaha yang dilakukan untuk menanamkan aqidah pada anak adalah dengan memberikan buku-buku cerita bergambar Islami sebagai penunjang tentang keyakinannya terhadap adanya Allah sebagai sang pencipta. Walaupun kondisi Ibnu seperti itu, cukup paham kalau ibunya mengajaknya berdialog, mungkin karena ibunya sudah lama berinteraksi sejak lahir. Ibu Tri menyadari, anaknya punya kekurangan dan tidak sama dengan anak normal lainnya. Ibu Tri ingin memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya yang bisa diajak berdialog dan bercerita. Beliau menyadari kekurangan pengetahuannya tentang agama, karena hanya lulusan SD saja. Maka usaha yang dilakukannya adalah dengan mengikutsertakan Ibnu dalam kegiatan TPA Masjid sekitar rumahnya.²⁶ Hampir setiap kegiatan TPA Ibnu tidak pernah absen. Hal ini juga pernah penulis tanyakan pada ustadz TPA yang mengajar, katanya Ibnu anak yang rajin datang, walaupun disana lebih banyak main-mainnya, Ibnu hampir di pastikan jarang absen²⁷

Penulis pernah mendatangi Ibnu ketika sedang melakukan kegiatan TPA, mencoba mengajaknya berdialog kemudian menunjukkan sebuah

²⁵ Wawancara dengan Dimas, tanggal 5 Agustus 2008

²⁶ Wawancara dengan Ibu Tri, pada tanggal 3 Agustus 2008

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Didin pada kegiatan TPA, tanggal 7 Agustus 2008

gambar yang bertuliskan Allah dan menunjuk-nunjuk gambar tersebut. Ibnu dengan bicara yang terbata-bata berusaha mengucapkan kalimat Allah.²⁸

Pembinaan aqidah bagi anak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang di dalamnya terjaln nilai-nilai keimanan yang selanjutnya menjadi pengarah dan pengendali bagi perilakunya, serta dapat selalu mengadakan pilihan terbaik (sesuai dengan ketentuan Allah SWT dalam hidupnya). Tujuan umum tersebut adalah perlu dijabarkan di sekolah sebagai rukun iman. Orangtua perlu memperkenalkan kepada anak nilai-nilai yang terkandung di dalam rukun iman yang enam itu (iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitabnya, hari akhir, qadho dan qodhar). Pengungkapan tersebut diungkapkan pada waktu dan situasi yang sesuai.²⁹

Berdasarkan dari hasil kesimpulan pemaparan di atas, bahwa kecenderungan pada keluarga *single parent* dalam melakukan pembinaan aqidah lebih pada pengesaan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Penjabaran tentang rukun iman pada malaikat, rasul, kitab, hari akhir, qodho dan qodar lebih banyak di dapat anak dalam bangku sekolah atau pendidikan TPA.

b) Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah, karena nilai aqidah yang di dapat anak akan menambah

²⁸Wawancara dengan Ibnu di Kegiatan TPA, tanggal 7 Agustus 2008

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hal. 112

keyakinannya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah yang lainnya, anak harus dibiasakan dan di latih untuk mengerjakan berbagai macam ibadah yang dianjurkan oleh Islam sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan ibadah tersebut dan tidak akan mengalami kesulitan walaupun dilakukan berulang-ulang. Berikut ini hasil wawancara dan hasil observasi penulis dengan orang tua *single parent* dan anaknya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yayuk, Beliau berpendapat bahwa pembinaan ibadah yang sampai saat ini masih dilakukan adalah berkaitan tentang ibadah yang dilakukan sehari-hari atau rutinitas. Misalnya dalam melaksanakan sholat lima waktu. Cara yang beliau lakukan adalah setiap datang waktu sholat, Ibu Yayuk berusaha untuk mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat dan membimbingnya agar anak benar-benar mau melakukannya. Ibu Yayuk menyadari bahwa pembinaan yang dilakukan diwaktu Tika masih kecil dan setelah dewasa tentunya berbeda. Dahulu ketika masih kecil masih dibimbing secara penuh untuk menjalankan sholat, membaca do'a sehari-hari, belajar mengaji dan sebagainya. Namun setelah dewasa, Tika dirasa sudah cukup memiliki pengetahuan dan wawasan. Hal yang ibu Yayuk lakukan adalah mengingatkannya, mengontrolnya dan bimbingan yang di lakukannya adalah untuk mengarahkan melaksanakannya. Seperti selalu mengingatkan setiap waktu sholat, waktu-waktu untuk membaca al-Qur'an dan sebagainya. ³⁰

³⁰ Wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 5 Agustus 2008

Berdasarkan pengamatan penulis Ibu Yayuk termasuk orangtua yang sabar dan pengertian. Hal tersebut terbukti, pada suatu hari ketika penulis sedang berkunjung kerumah Ibu Yayuk untuk mengikuti pengajian rutin ibu-ibu setiap malam Rabu, penulis menyaksikan beliau sedang mengingatkan dan menyuruh Tika untuk melaksanakan shalat isya`.

Walaupun beberapa kali terlihat Tika bermalas-malasan, akan tetapi beliau begitu sabar dan terus mengajak Tika supaya lekas melaksanakan shalat Isya`."Ayo mba, shalat! Nanti keburu ngantuk lho. Cepat sayang! Nanti kalau sampai lupa shalat Isya` dosa lho! (sambil diulang-ulang)." Begitu katanya ketika membujuk Tika untuk melaksanakan shalat Isya`. ³¹

Berdasarkan wawancara dengan Tika, ketika penulis menanyakan ibadah sholatnya. Kalau sholatnya sudah rutin untuk dilaksanakan, namun sesekali juga masih bolong, seperti ketika sibuk dengan kegiatan disekolah dan les yang cukup menyita waktunya, terkadang kalau lagi capek tidak melaksanakan sholat ashar, kata Tika yang dijelaskan dengan malu-malu.

"Kalau sholat, alhamdulillah sudah rutin, namun sesekali pernah bolong pas lagi banyak-banyaknya les di sekolahan. Capek sepulang sekolah ada pelajaran tambahan, maklum sudah kelas tiga dan habis itu sorenya ada les di neutron. Tapi kalau ketahuan mama biasanya di marahin." ³²

³¹ Hasil observasi pada Tika tentang pembinaan Ibadah, pada tanggal 3 Agustus 2008.

³² Wawancara dengan Tika, pada tanggal 3 Agustus 2008

Ibu Yayuk sudah membiasakan Tika untuk berbagi dan bershodaqoh dengan temannya sejak kecil. Sejak kecil Tika sudah dibiasakan berbagi dengan teman-temannya. Menurut ibu Yayuk;

"Dulu ketika mau memberi Tika makanan misalkan jeruk, ibu Yayuk membagi duluan pada teman-temannya, kemudian baru Tika, kalau misalkan jeruk tersebut kurang, maka jeruk yang utuh harus rela untuk dibagi. Saya juga sering menasehatinya, kalau kita sering berbagi dengan orang lain maka kita akan di sayang oleh orang lain juga. Begitu kata yang sering saya ulang-ulang."³³

Ibu Yayuk menjelaskan kalau dalam melaksanakan pendidikan keagamaan bagi anaknya, tidak pernah mengundang jasa oranglain, walaupun ia mampu membayarnya. Usaha yang dilakukannya adalah membimbingnya sendiri, mengaktifkan anak dengan kegiatan TPA di masjid dan di rumah sewaktu masih kecil dan mendorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolahnya. Disamping itu Ibu Yayuk juga tinggal serumah dengan orangtuanya (Ibu Sundari) yang juga turut membantu Tika untuk membimbing keagamaannya.

Informan yang kedua adalah Ibu Sutiya, ketika dilaksanakan wawancara tentang pembinaan ibadahnya, menjelaskan bahwa memberikan materi ibadah yang dilakukannya di rumah, adalah anak selalu dibiasakan dan di cek dalam melakukan kegiatan-kegiatan ibadah yang bersifat rutin dan wajib. Untuk ibadah yang lain seperti shodaqoh menurutnya anak sering diberi keteladanan dan nasehat untuk melaksanakannya. Diakui oleh ibunya bahwa pengetahuan Dimas

³³ Wawancara dengan ibu Yayuk, pada tanggal 3 Agustus 2008

tentang ibadah sudah cukup baik, hasil yang didapat ketika masih SD aktif melaksanakan TPA cukup memuaskan.³⁴ Hal itu juga diakui oleh ustadzah TPAny. “Dulu Dimas sering banget mewakili acara lomba-lomba TPA seperti CCA, kids fun, festival anak sholeh dan sebagainya. Anaknya pandai dan bacaan al-Qur`annya cukup baik.”³⁵

Dalam pelaksanaan pembinaan ibadah, Ibu Sutiyah mengakui, kalau lebih mudah mendidik Dimas ketika masih SD daripada sekarang. Beliau mengatakan:

Dimas sebenarnya anaknya penurut, sekarang kalau disuruh sholat, sulitnya minta ampun, kalau sudah main bola sering lupa waktu, namun saya selalu mendo`akannya agar Dimas mau rajin sholatnya. Ibu Sutiyah tidak pernah bosan mengingatkannya. Beliau selalu mengulang-ulang perintahnya sampai Dimas mau melaksanakannya, namun Dimas terlihat tidak suka dan selalu membantahnya”Wis mak, aku wis ngerti! Jo dibolan-baleni wae, iyo-iyu mak!” demikian penuturan dari Ibu Sutiyah.³⁶

Berdasarkan penuturan dari nenek Dimas ketika penulis ditemui di acara pengajian mengatakan

“Dimas niku kadang nggih ngimami sholat teng griyane, bacaan sholatnya mpun sae! (Dimas itu terkadang juga suka mengimami sholat di rumahnya, bacaan sholatnya sudah baik).”³⁷

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sutiyah, tanggal 15 Agustus 2008

³⁵ Wawancara dengan ustadzah Nur, pada kegiatan TPA, tanggal 15 Agustus 2008

³⁶ Wawancara dengan Ibu Sutiyah, tanggal 7 Agustus 2008

³⁷ Wawancara dengan Nenek Dimas, ketika penulis ditemui di acara pengajian ibu-ibu di rumah Ibu Sundari, tanggal 14 Agustus 2008

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan Dimas tentang ibadah, membuktikan bahwa materi-materi yang berkaitan dengan ibadah sudah cukup baik dikuasainya. Namun dalam pengamalannya masih kurang adanya kesadaran dari Dimas. Hal ini sering dilakukan dalam pelaksanaan sholat, walaupun sudah tahu hukumnya sholat wajib tapi dalam pelaksanaannya masih sering di tinggalkannya, seperti ketika sepulang sekolah selalu main dengan teman-temannya sampai lupa akan kewajiban melaksanakan sholat.³⁸ Hal ini mungkin sesuai dengan perkembangan keagamaan Dimas, dimana sedang memasuki usia puber atau peralihan, maka perkembangan keagamaannya masih belum menuju kematapan dan kesadaran sepenuhnya. Perpecahan dan kegoncangan kepribadian yang dialami usia remaja terlihat pula dalam hal peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri. Keseimbangan jasmaniah yang terganggu menyebabkan ketidaktenangan pada diri remaja. Ia sering tidak tahu sendiri, apa kemauannya. Kalau hari ini ia ingin shalat, esoknya ia belum tentu melakukannya.³⁹

Ibu Tri, seorang *single parent* yang mempunyai seorang anak berusia 7 tahun menerangkan bahwa, dalam pembinaan ibadah bagi anak sangat perlu dilakukan, apalagi kalau usia anak masih kecil, dengan pelatihan dan pembiasaan sangat mendukung perkembangan

³⁸ Hal ini sering penulis jumpai ketika berkunjung ke rumah ibu Sutiyah dan sering mendapatkan Dimas pada waktu menjelang maghrib baru pulang dari main dengan teman-temannya, pada tanggal 3 Agustus 2008

³⁹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*.....,hal. 47

ibadahnya. Ibu Tri menyadari keterbatasannya pada bidang keagamaan, ia tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup luas. Namun usaha yang sering dilakukan Ibu Tri adalah mengajak dan mengikutsertakan Ibnu ketika shalat. Menurutny, walaupun Ibnu belum bisa tapi kalau sering melihat gerakan-gerakan ibunya dalam sholat lama-lama bisa menirukannya. Kalau masalah bacaan-bacaan dalam sholat, beliau mengaku belum bisa mengajarkannya dengan sepenuhnya pada Ibnu. Untuk itu Ibu Tri mempercayakan pendidikan agama anaknya pada kegiatan TPA di sekitar masjid dekat rumahnya serta guru-gurunya di sekolah.⁴⁰

Pada suatu sore, penulis mendatang Ibnu di kegiatan TPA, untuk melihat perkembangan Ibnu. Ketika pengajian iqra' Ibnu juga dibimbing oleh salah satu ustadzah, kebetulan yang menangani adalah ustadzah Nur. Metode yang digunakan untuk mendidik Ibnu berbeda dengan teman-temanya yang lain. Ustadzah Nur membaca huruf-huruf dalam iqra' sambil menempelkan tangan Ibnu ke mulut ustadzah Nur untuk melihat gerakan bibirnya, kemudian Ibnu menirukannya. Menurut ustadzah Nur, IQ Ibnu tidak bermasalah dan sama dengan anak-anak lainnya, namun untuk mengajar Ibnu dibutuhkan tehnik atau cara tersendiri yang tidak sama dengan anak-anak yang lainnya. Setiap kegiatan TPA Ibnu biasanya selalu mengamati gerakan ustadz dan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu tri, tanggal 7 Agustus 2008

ustadzahnya dan berusaha mengikuti setiap kegiatan yang diadakan.⁴¹ Ketika di rumah, ibunya terlihat jarang menanyakan hal-hal yang di kerjakan Ibnu dan mengajarnya belajar, terlihat Ibnu biasa saja dan lebih sering menghabiskan waktu dirumah dengan menonton televisi dan bermain sendiri. Menurut ibunya: "Ketika dirumah saya sudah capek dengan pekerjaan seharian, anaknya juga tidak mau kalau saya yang mengajari katanya lebih enak sama ustadzahnya."⁴²

Berdasarkan cerita ibunya, sebetulnya tuna rungu yang diderita Ibnu tidaklah total, Ibnu masih bisa mendengarkan sedikit. Harusnya Ibnu harus rajin dibawa kedokter spesialis THT dan mendapatkan perawatan khusus, namun karena biaya yang tidak ada membuat Ibnu tidak bisa mendapatkan perawatan dari dokter spesialis.⁴³

c) Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak pada anak sangatlah penting dan sesuai dengan misi nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak, dalam sabdanya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد والحاكم البيهقي)

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

Pendidikan akhlak ini bersumber dari ajaran ihsan, yang mengajarkan kita untuk berbuat baik. Pendidikan akhlak adalah

⁴¹ Hasil observasi pada Ibnu dan wawancara dengan ustadzah Nur pada kegiatan TPA, tanggal 3 Agustus 2008

⁴² Hasil observasi dan wawancara pada ibu Tri, tanggal 12-14 agustus 2008

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Tri pada tanggal 14 Agustus 2008

pendidikan mengenai dasar-dasar moral, keutamaan moral yang harus dijadikan kebiasaan oleh anak.

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama, sebab dengan agama kita dapat mengetahui ukuran kebaikan dan keburukan moral.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yayuk tentang pembinaan akhlak menjelaskan bahwa, pembinaan akhlak bagi anak merupakan hal yang sangat penting disamping materi pembinaan yang lain, karena dengan pembinaan akhlak yang baik akan terbentuk akhlak yang baik dan kepribadian yang baik. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Ibu Yayuk adalah membiasakan anak untuk menghormati orangtua, guru, teman-temannya dan juga menyayangi yang lebih muda. Ibu Yayuk yakin bahwa anaknya sudah cukup dewasa dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Menurut Ibu Yayuk, Tika sudah bukan anak kecil lagi, maka pembinaan akhlak yang di lakukannya adalah mengontrol dan memonitoring perbuatan anaknya dan menasehatinya jika di rasa perbuatan Tika tidak sesuai seperti kalau membeda-bedakan dan memilih teman.

Ibu Yayuk sering mengajak dialog tentang nilai-nilai moral pada anaknya, hal yang dilakukan:

"Biasanya saya menemani Tika menonton televisi. Jika dalam tayangan tersebut ada yang tidak sesuai dengan nilai moral yang

ada maka saya bilang, Lho, itu mba contohnya orang yang tidak baik akhlaknya dan tidak boleh di tiru."

Masalah pergaulan sangat dijaga oleh Ibu Yayuk. Tika sering dinasehatinya seperti dalam kutipan berikut:

"Mama tidak menyuruh untuk memilih-milih dan membedakan teman, namun jika dalam berteman tahu temannya ada yang tidak bener, mba Tika harus memilih mana yang baik." ⁴⁴

Berdasarkan pengamatan penulis, Tika termasuk anak yang sopan dan santun, serta menghormati tamu yang datang. Sewaktu penulis berkunjung kerumah Tika pada suatu sore kebetulan ada seorang pengemis yang datang dan sikap Tika waktu itu tidak mengusirnya atau mencacinya, tetapi memberinya uang yang kebetulan ada di almari ruang tamunya.⁴⁵

Menurut ibu Mujahit yang penulis temui dalam acara pengajian Ibu-ibu di Masjid Sapen turut menjelaskan bahwa ibu Yayuk sangat mepedulikan pada pembinaan akhlak anaknya. Tika juga termasuk anak yang baik, penurut dan tidak neko-neko.

"Pernah suatu waktu saya mengantri di Bank BRI di sekitar jalan Timoho, waktu itu antriannya banyak dan tempat antriannya penuh. Kebetulan di sana ada Tika anak ibu Yayuk, ketika itu melihat saya tidak mendapat tempat duduk, saya dipersilahkan duduk di kursi menggantikan tempat duduknya."⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 23 Agustus 2008

⁴⁵ Hasil wawancara dan observasi pada Tika, tanggal 23 Agustus 2008

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Mujahit, pada tanggal 8 Agustus 2008

Perkembangan keagamaan yang terkait dengan nilai-nilai moral atau akhlaknya sudah berkembang cukup baik. Dalam perkembangannya nilai-nilai akhlak sudah bersifat individual dan otonom. Kegiatan dan perbuatan yang dilakukannya sudah diwarnai dengan kesadaran rasa keagamaannya. Kesadaran akan norma-norma agama berarti si remaja menghayati dan menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya.⁴⁷

Informan yang kedua yaitu ibu Sutiyah, ketika diadakan wawancara dengan pembinaan akhlak menjelaskan bahwa dalam membina akhlak harus selalu dilakukan dengan pembiasaan, contoh dan nasehat. Materi-materi akhlak yang diberikan di sekolah dan TPA sudah cukup mengajarkan Dimas tentang bagaimana bersikap dan berperilaku. Usaha yang dilakukan oleh Ibu Sutiyah adalah mengulang pelajaran akhlak yang diterimanya di sekolah dan TPA dalam kehidupan nyata dan berusaha mempraktekan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ibu sutiyah tidak pernah bosan untuk selalu menasehati Dimas, diantaranya menyuruh Dimas untuk selalu menghormati gurunya di sekolah, teman-temannya, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ibu Sutiyah menaruh harapan yang besar terhadap Dimas. Hal itu juga sering diungkapkan pada Dimas,

⁴⁷ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*.....,hal 48

"Mamak tidak meminta apa-apa sama kamu, Cuma mamak kepingin kamu sekolah yang bener dan jadi anak yang baik, syukur-syukur bisa jadi kebanggaan mamak."⁴⁸

Dimas terbilang anak yang pemalu, namun anaknya sopan dan sangat menghargai tamu yang datang kerumahnya. Ibu Sutiya termasuk seorang Ibu yang sangat perhatian terhadap anaknya. Berdasarkan pengamatan penulis terkadang beliau masih memperlakukan Dimas seperti anak kecil. Bahkan kalau menyuruh Dimas untuk mengerjakan sesuatu kalau tidak segera dilaksanakannya akan selalu diulang-ulang. Misalnya ketika penulis mengamati Ibu Sutiya menyuruh untuk mengganti baju seragamnya dengan baju biasa karena ibu Sutiya melihat Dimas tidak mengganti baju sekolahnya ketika bermain. Menurut Dimas waktu itu "Sebetulnya sudah tahu namun agak risih kalau mamak selalu mengulang-ulang terus perintahnya, seperti anak kecil saja, katanya."⁴⁹

Tanggapan nenek Dimas cukup positif ketika menanggapi masalah akhlak Dimas. Berdasarkan penuturannya: "Dimas niku sae, mboten nakal kalih rencange ugi nurut.(Dimas itu baik dan tidak nakal sama teman-temannya)."⁵⁰

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sutiya, tanggal 23 Agustus 2008

⁴⁹ Hasil observasi terhadap Dimas, tanggal 24 Agustus 2008

⁵⁰ Wawancara dengan nenek Dimas, tanggal 24 Agustus 2008

Dimas seorang anak yang baik dan cukup sopan, ia juga sangat menghormati tamu yang berkunjung.⁵¹ Ketika ditanyakan, bagaimana ibunya mendidiknya, Dimas mengatakan;

"Menurutnya, mamaknya sangat cerewet dan suka mendiktnya untuk melakukan ini, itu tidak boleh begini dan begitu. Sebetulnya hal itu biasa saja tapi yang bikin malu kalau hal itu dilakukan di depan teman-temannya.⁵²

Informan yang ketiga yaitu Ibu Tri, menurutnya bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak pada anak adalah mudah namun susah. Mudah untuk diucapkan namun susah dalam pengamalannya. Dirinya sebagai orangtua harus bisa dijadikan contoh dan teladan bagi anaknya. Ibu Tri mengakui bahwa waktunya tidak cukup banyak untuk menemani anaknya seharian, karena dirinya harus bekerja dan berada dirumah ketika sudah sore. Tingkah laku anaknya tidak bisa termonitor secara sepenuhnya. Biasanya, ketika meninggalkan anaknya bekerja Ibu Tri menitipkan pada kakeknya Ibnu.⁵³

Menurut kakeknya, Ibnu pada dasarnya anak yang baik dan tidak nakal. Sebagai anak yang masih kecil wajar jika terkadang sesekali nakal asal tidak berlebihan. Ketika menghadapi Ibnu yang nakal, biasanya kakeknya memarahinya dengan menunjukkan muka yang serius dan marah. Hal ini cukup efektif karena Ibnu akan

⁵¹ Observasi pada Dimas ketika berkunjung di rumahnya, pada tanggal 3 Agustus 2008

⁵² Wawancara dengan Dimas, pada tanggal 24 Agustus 2008

⁵³ Wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 23 Agustus 2008

mengetahui bahwa wajah kakeknya menunjukkan tidak suka dengan perbuatannya dan sudah tahu kalau kakeknya marah.⁵⁴

Penulis mengadakan observasi pada Ibnu di kegiatan TPANYA. Ibnu terlihat biasa saja seperti anak normal lainnya. Namun ketika pelajaran TPA. Terkadang Ibnu terlihat nakal dengan temannya. Hal itu di latar belakang karena sering di ejek dan diolok-olok oleh teman-temannya. Ia biasanya mengejar anak yang mengolok-oloknya dan memukulinya. Bila hal itu di ketahui oleh ustadznya, biasanya langsung melerainya, seperti yang dijelaskan oleh ustadz Jamil Manilet berikut ini; "Biasanya kalau Ibnu nakal, saya langsung mendatangi dan melerainya, kemudian mendudukan Ibnu di dekat saya supaya tidak berbuat ulah lagi dan diganggu oleh teman-temannya lagi."⁵⁵

Ibnu juga mempunyai kepedulian terhadap teman-temannya, ketika sedang mempunyai makanan, bila temannya itu di anggap baik maka ia tidak segan-segan untuk membaginya.⁵⁶

Ibunya Ibnu kurang memperhatikan perkembangan tingkah laku anaknya dalam keseharian. Setiap hari ibu Tri sibuk bekerja di luar dan biasanya untuk masalah kegiatan Ibnu di serahkan pada kakeknya yang bernama mbah Dodo.

⁵⁴ Wawancara dengan kakek Ibnu, tanggal 23 Agustus 2008

⁵⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Janmil pada suatu kegiatan TPA, tanggal 23 Agustus 2008

⁵⁶ Hasil observasi pada Ibnu, pada tanggal 23 Agustus 2008

E. Metode Pembinaan Keagamaan

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam (*Tarbiyyatul Aulad fil Islam*), mengatakan bahwa metode pendidikan yang dapat diterapkan seorang pendidik atau orangtua dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai kematangan pribadian muslim yang sempurna.

Berikut ini adalah pemaparan dari metode yang digunakan oleh para orangtua tunggal untuk melakukan pembinaan keagamaan yang dilakukan pada anaknya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Ibu Yayuk

Ibu Yayuk berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam mendidik anak yang pertama adalah dengan keteladanan yang paling pokok. Setiap tingkah laku orangtua harus hati-hati dan berada di jalan yang benar karena akan melihat dan menilainya kemudian anak akan mengikuti apa yang diperbuat oleh orangtuanya. Metode keteladanan memerlukan sosok yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakannya sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Metode keteladanan yang sering dilakukan lebih banyak ke hal perbuatan tingkah laku seperti selalu berkata yang baik dan menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua. Keteladanan yang dilakukan ibu Yayuk lebih banyak ke hal-hal yang bersifat akhlak seperti yang pernah penulis saksikan keteladanan untuk menggunakan bahasa yang halus pada orangtua; Ibu Yayuk terlihat tidak segan-segan mencontohkan pada anaknya untuk berhasa yang halus, seperti ketika

menyuruh Tika mengambilkan sesuatu "*Mba, nyuwun tulung mama pundutke kacamata di atas laci almari ya..*"⁵⁷

Dengan menggunakan bahasa yang halus pada anak, kelak anak juga akan meniru menggunakannya pada orangtuanya dan orang yang lebih tua. Keteladanan yang lain adalah sikap hidup teratur dan bersih.

Metode yang selanjutnya adalah nasehat dan dialog. Ibu Yayuk sering mencotohkan model ini ketika sedang melihat acara televisi, membahasnya bersama sekaligus memasukkan pesan-pesan moral didalamnya. Menurut ibu Yayuk sebagai orangtua yang memiliki anak gadis tentunya mempunyai perasaan yang lebih was-was. Beliau sering menasehati dan menekankan pergaulan anaknya. Dalam masalah ini Ibu Yayuk terkesan agak protektif. Beliau mengatakan:

“Saya takut kalau anak saya terbawa sama temannya yang tidak benar, karena zaman sekarang pengaruh pergaulan dan teman-teman yang buruk sangat cepat sekali masuk dan diserap anak, makanya saya selalu mewanti-wantinya untuk pandai-pandai dalam memilih teman.”⁵⁸

Ibu Yayuk juga sering mengajak Tika berdialog tentang status dirinya sebagai seorang single parent. Dengan mengetahui hal tersebut menjadikan Tika bukan sebagai anak yang manja tetapi diharapkan menjadi anak yang mandiri.

Metode perhatian diberikan pada anaknya secara maksimal, maksudnya bahwa dalam segala hal anak selalu diperhatikan, memperhatikan kebutuhan sehari-hari, memperhatikan pendidikan baik umum maupun agamanya. Menurut Tika anak dari ibu Yayuk, ibunya adalah seorang ibu yang hebat dan sangat perhatian. Biasanya ibunya

⁵⁷ Hasil observasi pada keluarga Tika, tanggal 10 Agustus 2008

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yayuk, tanggal 25 Agustus 2008

selalu mempersiapkan segala sesuatunya ketika akan melakukan kegiatan di luar dan selalu mewanti-wantinya. Ibunya tidak pernah marah yang berlebihan, namun hal yang dirasakan Tika ibunya sangat protektif dalam pergaulan. Menurut Tika: "Mama sangat baik dan perhatian, ketika mau berangkat camping sekolah aja biasanya mama bela-belain membantu menyiapkan keperluan dan disuruh membawa ini dan itu, setelah itu biasanya mama banyak memberi nasehat."⁵⁹

Sedangkan metode hukuman untuk saat-saat ini jarang dilakukannya, mengingat usia Tika yang sudah remaja jadi tidak tepat jika selalu menggunakan hukuman, apalagi yang bersifat fisik. Metode pembiasaan juga cukup dominan digunakan ibu Yayuk. Pembiasaan dalam hal-hal ibadah dan kebiasaan untuk melakukan etika. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Yayuk bahwa pembiasaan dalam ibadah yang sering dilakukannya adalah membiasakan sholat bersama, mengaji al-Qur'an setelah maghrib dan membaca do'a sebelum mengerjakan sesuatu. Walaupun belum maksimal, namun pembiasaan itu selalu diusahakan oleh ibu Yayuk yang menurutnya dahulu hal itu juga sering dilakukan oleh ibunya (ibu Sundari).⁶⁰ Ketika penulis lewat depan rumah ibu Yayuk setelah sholat maghrib terdengar dari dalam rumah Tika sedang mengaji al-Qur'an bersama ibunya.⁶¹

2. Keluarga Ibu Sutiyah

Sementara itu menurut Ibu Sutiyah metode yang sering digunakan dalam mendidik anak adalah keterbukaan antara anak dan

⁵⁹Wawancara dengan Tika, tanggal 25 Agustus 2008

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Yayuk, tanggal 26 Agustus 2008

⁶¹ Hasil observasi pada keluarga ibu Yayuk setelah shalat maghrib, penulis tidak langsung berkunjung ke rumahnya tetapi mampir di warung samping kediaman ibu Yayuk, tanggal 27 Agustus 2008

orangtua. Keterbukaan disini adalah adanya unsur dialogis antara orang tua dan anak. Orang tua sering menanyakan kebutuhan anak dan bisa menjadi tempat cerita bagi anak. Menurutnya metode keteladanan adalah yang pertama dilakukan orangtua adalah memberi contoh secara langsung baik dalam hal ibadah, maupun akhlak. Ibu Sutiya menekankan untuk selalu hidup teratur dan rapi. Contoh yang selalu diberikannya seperti kebiasaan untuk meletakkan barang sesuai dengan tempatnya semula agar rumah selalu terlihat rapi dan tidak berantakan.⁶² Keteladanan lain yang sering dilakukan ibu Sutiya adalah untuk menghormati tamu yang datang ke rumah. Ketika berkunjung ke rumah Ibu Sutiya, langsung mempersilahkan untuk masuk ke ruang tamu yang menjadi satu dengan tempat tidur dan berbentuk lesehan. Ibu Sutiya terlihat sangat ramah. Ketika itu Dimas baru datang dan mau mandi sore, tapi ketika dilihatnya ada tamu di dalam rumahnya, dia tidak berani masuk ke dalam dan menunggu untuk beberapa saat di luar dan kemudian mamaknya menanyakan keperluannya dan mengambilkan keperluan untuk mandi bagi Dimas.⁶³ Sikap Dimas yang tidak asal selonong masuk rumah, merupakan pencerminan kesopanan menghormati tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Ibu Sutiya juga mempunyai prinsip untuk selalu bisa menjadi teman yang baik bagi anaknya. Adanya dialog dan keterbukaan menjadi kunci dalam melakukan pembinaan pada anak. Hal yang biasa dilakukan adalah mengajak anak berdialog ketika sudah berada di rumah,

⁶² hasil observasi pada keluarga Dimas, tanggal 10 Agustus 2008

⁶³ hasil observasi pada keluarga Dimas, tanggal 25 Agustus 2008

biasanya menanyakan hal-hal dan kegiatan sehari-hari yang dikerjakannya.

Keterbukaan antara anak dan orangtua akan menjadikan anak bebas untuk mengeluarkan pendapat dan di sini anak belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab pada keputusannya sendiri dan menghargai pendapat orang lain. Kemudian metode selanjutnya adalah pembiasaan. Pembiasaan yang sering diterapkan pada Dimas adalah pembiasaan untuk hidup secara teratur dalam hal keseharian dan termasuk dalam pembinaan ibadahnya.

Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah pembiasaan untuk melakukan shalat secara rutin, mengaji al-Qur'an secara teratur sehabis shalat maghrib, pembiasaan dalam menjalankan norma-norma dan kaidah yang berlaku. Pada pelaksanaannya terkadang mengalami kendala, seperti keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena adanya pekerjaan ibu, pengaruh dan pergaulan Dimas dengan teman-temannya yang terkadang kurang mendapat pengawasan dari ibunya. Salah satu hal yang penulis amati adalah kurangnya kontrol untuk melaksanakan shalat lima waktu, untuk kegiatan mengaji juga kurang rutin dilakukan.⁶⁴

Nenek Dimas, juga mengakui kalau kontrol yang diberikan ibunya kurang pada Dimas, ibunya terlalu sibuk bekerja di luar rumah dan biasanya jam 4 sore baru berada di rumah. Karena kurang perhatian itu, biasanya Dimas sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Menurut neneknya; " Dimas jarang teng griyane,

⁶⁴ Observasi yang penulis lakukan, sering lewat depan rumah Dimas yang kebetulan berseberangan dengan rel kereta api jalan timoho yang sering digunakan sebagai jalan umum, tanggal 12-15 Agustus 2008

senengane dolan bal-balanan teng lapangan APMD, ture larene bosen nak teng griya (Dimas jarang berada di rumahnya, sukanya main sepak bola di lapangan APMD, kata anaknya bosan berada di rumahnya)."⁶⁵

3 . Keluarga Ibu Tri

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibu Tri berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam mendidik anaknya adalah dengan keteladanan, perhatian, dan pembiasaan. Keteladanan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Setiap anak memerlukan figur keteladanan, bagaimanapun keadaan dan kondisi anak. Salah satu keteladanan yang sering dilakukannya pada Ibnu adalah ketika makan untuk selalu menggunakan tangan kanan, pada tempatnya dan sopan. Keteladanan ini lambat laun selalu ditiru oleh Ibnu dan di jadikannya kebiasaan. Keteladanan untuk melaksanakan perintah sholat. Walaupun Ibnu belum begitu memahami tapi Ibnu selalu melihat ibunya sholat dan terkadang selalu mengikuti gerakan ibunya dari belakang. Menurut ibu Tri keteladanan yang selama ini diterapkan pada Ibnu masih sebatas kegiatan rutin sehari-hari dan lebih ke arah kesopanan. ⁶⁶

Sedangkan orangtua memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal, pakaian, sehingga jasmaninya tidak mudah terkena penyakit. Perhatian disini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orangtua terhadap anak. Seperti perhatian ibu Tri pada Ibnu yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. " Saya

⁶⁵ Hasil wawancara dengan nenek dimas, tanggal 24 Agustus 2008

⁶⁶ Hasil Observasi pada Ibnu, tanggal 10 Juli 2008

sibuk bekerja seharian, jadi perhatian saya lebih banyak pada hal mencukupi kebutuhan hariannya dengan jalan mencari nafkah. Kadang kalau pas tidak capek, saya menyempatkan untuk menemani Ibnu bermain dan menjemputnya sepulang TPA.⁶⁷

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya pembinaan, hal-hal yang di lakukan ibu Tri dengan jalan melatih Ibnu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan baginya, juga pembiasaan itu dilakukan agar Ibnu lebih mandiri dan tidak selalu tergantung terus oleh ibunya. Pembiasaan dalam hal keagamaan yang sering di lakukannya adalah membiasakan Ibnu untuk melakukan sholat dengan mengikut sertakan Ibnu pada kegiatan sholat yang dilakukan ibu Tri, menghormati orang yang lebih tua seperti tidak boleh membentak-bentakanya, menyayangi teman-temannya seperti tidak boleh sembarangan mengganggu dan berantem dengan teman-temannya.⁶⁸ Pelaksanaan pembiasaan yang lakukannya sering diiringi dengan nasehat-nasehat pada Ibnu untuk menjadi lebih baik. Kakek Ibnu (Mbah Dodo) menerangkan bahwa: "Selama ini beliau yang lebih banyak menunggui dan mengasuh Ibnu, Ibnu sudah dapat di biasakan untuk memulai sesuatu dengan bacaan basmalah dengan logat bahasanya dan membiasakan sesuatu untuk memulai dengan menggunakan tangan kanan. Untuk masalah ibadah banyak di dapatkan Ibnu di tempat TPA."⁶⁹

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Tri, tanggal 23 Agustus 2008

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Tri, tanggal 24 Agustus 2008

⁶⁹ Hasil wawancara dengan kakeknya Ibnu, tanggal 23 Agustus 2008

Metode yang digunakan secara umum menurut teorinya Abdullah Nashih Ulwan adalah Metode Keteladanan, Nasehat, Perhatian, Pembiasaan dan Hukuman. Tetapi dalam prakteknya hal itu tidak semua digunakan oleh keluarga *single parent*. Ada beberapa metode saja yang ditekankan dalam penggunaannya, seperti yang digunakan keluarga ibu Yayuk yang lebih menekankan pada keteladanan, pembiasaan, nasehat. Sedangkan ibu Sutiyah yang lebih menekankan pada nasehat, pembiasaan dan keteladanan dan pada Ibu Tri yang lebih menekankan pada nasehat, perhatian dan pembiasaan.

F. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang bisa disimpulkan sebagai faktor pendukung jalannya pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapien RW 01, adalah sebagai berikut :

1. Adanya masjid di daerah penelitian, dimana tempat tersebut sebagai aktivitas keagamaan untuk orangtua, remaja dan anak-anak, seperti pengajian-pengajian dan TPA.

Kehadiran masjid yang berada di tengah-tengah lingkungan dusun Ngentak Sapien sangat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar dan khususnya para *single parent*. Menurut Ibu Yayuk:

"Kehadiran masjid di tengah-tengah lingkungan sini sangat membawa dampak positif. Banyak kegiatan positif yang bisa di dapat. Saya juga sering mengikuti kegiatan pengajian setiap senin

sore dan dari sana banyak pengetahuan dan hal-hal positif yang di dapatkan."⁷⁰

Dengan pengajian itu didapatkan tambahan pengetahuan juga selalu merasa diingatkan kembali untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam terkadang di dalamnya diingatkan kembali akan tanggung jawab sebagai orangtua.

Hal positif menurut anak seperti pendapat Tika:

"Masjid selain sebagai sarana ibadah berjamaah juga sebagai pusat kegiatan keagamaan. Dulu waktu kecil juga sering aktif di TPA, kalau remaja masjid saya tidak ikut karena sibuk kegiatan di sekolahan, maklum sudah kelas 3."⁷¹

Ibu Sutiyah juga sangat merasakan kehadiran masjid selain sebagai tempat ibadah sholat, sering merasakan manfaatnya secara langsung melalui kegiatan-kegiatan pengajian dan TPA yang diadakan.

"Kehadiran masjid dan kegiatan didalamnya sangat mendukung bagi masyarakat sini. Anak saya juga bisa merasakan langsung, Dimas sering aktif di kegiatan TPA dan dari sana banyak pelajaran yang di dapat, seperti belajar sholat, hafalan do'a-do'a dan surat-surat. Kalau saya yang mengajarnya sendiri tentu akan kesulitan tapi dengan adanya TPA jadi lebih terbantu."⁷²

Melalui kegiatan TPA banyak dirasakan manfaat positif oleh anak-anak dari *single parent*. Dengan pengetahuan yang didapat dari TPA cukup menunjang dalam pelajaran agamanya. Juga sangat dirasakan oleh Ibnu, kegiatan TPA juga bisa dijadikan sebagai alternatif orangtua

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Yayuk, tanggal 25 Agustus 2008

⁷¹ Wawancara dengan Tika, tanggal 25 Agustus 2008

⁷² Wawancara dengan Ibu Sutiyah, tanggal 25 Agustus 2008.

untuk mendapatkan pengetahuan pada anak dengan biaya yang cukup terjangkau. Dengan adanya TPA orangtua juga merasa terbantu untuk melakukan pengawasan pada anak dan membantu anak untuk bersosialisasi. " Dengan TPA saya jadi bisa merasa tenang, karena Ibnu punya banyak teman dan ada yang membantunya belajar agama."⁷³

2. Keinginan orangtua untuk menjadikan anak yang soleh dan solehah yang kelak dapat menjadi tabungan di akhirat.

Harapan dari orangtua tunggal pada anak yang cukup besar, karena anak merupakan tempat sandaran kelak di hari tua, hal ini menjadikan para orangtua untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah. Hal ini turut di kuatkan oleh ketiga *single parent*. Pernyataan dari ibu Yayuk :

"Dengan pendidikan dan bekal agama yang selama ini di dapat oleh Tika, saya berharap agar bekal tersebut dapat menjadikan anak saya sebagai anak yang sholehah, memiliki kepribadian muslim yang tahu kewajibannya kepada Allah serta berbakti pada orangtuanya, agar nantinya dalam diri anak tertanam iman yang kuat dan dasar tersebut dapat menjaganya dari pergaulan dan lingkungannya kelak."⁷⁴

Ibu Sutiyah juga menyatakan hal yang senada : "Sebagai orangtua, saya juga menginginkan agar nantinya Dimas menjadi anak yang sholeh, berbakti pada orangtua serta dapat menjadi sandaran bagi orangtuanya kelak."⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan ibu Tri, tanggal 25 Agustus 2008

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yayuk tentang tujuan pembinaan keagamaan, pada tanggal 3 Agustus 2008

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sutiyah tentang tujuan pembinaan keagamaan, pada tanggal 3 Agustus 2008

Ibu Tri juga berpendapat yang sama : "Agar anak saya bisa menjadi anak yang sholeh, punya pengetahuan agama dan setidaknya dapat berguna bagi dirinya, orangtua dan orang lain kelak."⁷⁶

3. Harapan orangtua untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya.

Keinginan untuk menjadikan lebih baik merupakan hal yang mendasar, tiap orangtua menginginkan anaknya mendapatkan lebih baik dari yang di dapatnya. Demikian juga para orangtua *single parent*, walaupun mengalami masa lalu yang cukup pahit, namun tidak menginginkan anaknya mendapatkan hal yang sama. Mereka berjuang sekuat tenaga mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

4. Pengertian dari diri anak tentang status orangtua yang harus mencari nafkah dan mengayominya menjadikan anak menjadi tidak manja dan mandiri

Hal pendukung yang didapat, anak menjadi lebih mandiri dan tidak manja. Hal ini dilatar belakangi karena anak memahami situasi dan kondisi ibunya yang harus mencari nafkah sendiri dan bekerja sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhannya. Maka dari itu anak dari *single parent* cenderung untuk lebih mandiri.

Perubahan positif dari kegiatan ibu Yayuk sebagai *single parent* yang bekerja adalah berubahnya perekonomian keluarga, ibu Yayuk juga berubah statusnya menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Dampak yang muncul

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Tri tentang tujuan pembinaan keagamaan, pada tanggal 4 Agustus 2008

pada anak yaitu anak menjadi sadar akan keberadaan orangtuanya. Anak ikut berpartisipasi membantu pekerjaan orangtuanya di rumah, menjadi lebih mandiri dan menjadikan anak semakin dekat dengan ibunya. Dampak yang lain adalah anak menjadi giat belajar karena terdorong dan termotivasi oleh semangat kerja orangtuanya dalam membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga."Tika anak saya cukup mengerti kondisi mamanya yang hidup sendiri, dari kecil tidak pernah rewel dan selalu saya biasakan untuk mandiri dan tidak manja. Terkadang Tika juga sering membantu mengerjakan tugas rumah seperti bersih-bersih rumah dan juga sudah bisa belajar memasak sedikit-sedikit."⁷⁷

Sikap keterbukaan yang sedari awal telah di tanamkan menjadikan anak lebih mudah memahami kondisi orangtuanya, menjadikan anak mempunyai sikap mandiri dan tidak manja.

Dengan memahami situasi dan kondisi ibunya, menjadikan Dimas sebagai anak yang berprestasi dan giat belajar karena terdorong dan termotivasi oleh semangat kerja orangtuanya dalam membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

"Walaupun Dimas tidak pernah melakukan tugas rumah, tetapi dia termasuk anak yang tidak manja. Pernah ketika itu Dimas minta dibelikan tas baru yang mengikuti model terbaru, saya Cuma bilang, mamak tidak punya uang, nanti kalau sudah punya uang mamak belikan. Setelah itu dia tidak minta lagi."⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Yuyuk, tanggal 25 Agustus 2008

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Sutiyah, tanggal 25 Agustus 2008

Dimas cukup menyadari kondisi ibunya yang bekerja membanting tulang sendiri. " Kalau saya sudah bilang tidak punya uang biasanya dia diam aja dan tidak minta lagi. Sebetulnya ada uang tapi saya melihat tasnya masih bisa dipakai, saya cuma membiasakan untuk berhemat "

5. Adanya kedekatan dengan keluarga dan kerabat, sehingga memudahkan orangtua tunggal untuk membantu mengawasi dan mengasuh anak.

Ibu Yayuk mengakui bahwa tinggal serumah dengan orangtuanya sangat membantunya dalam mengasuh Tika: "Ibu saya biasanya turut membantu mengasuh anak saya, Ibu juga sering menasehati Tika.

Salah satu faktor pendukung keluarga ibu Sutiyah adalah karena rumah tinggal keluarga ibu Sutiyah berdekatan dengan kerabat lainnya seperti neneknya dan saudara-saudara yang lain, maka hal tersebut bisa membantu ibu Sutiyah untuk mengontrol perkembangan Dimas dan merasa tidak kesepian karena dekat dengan kerabat-kerabatnya⁷⁹

Ibu Tri kebetulan masih tinggal seataap dengan ayahnya, dalam melakukan pengasuhan banyak dibantu oleh kakeknya Ibnu. Lingkungan sekitar dan juga kerabatnya yang tinggal di sekitar rumahnya banyak yang memberikan bantuan moral maupun moril yang menjadikan ibu Tri lebih tegar dalam menjalani kehidupannya.⁸⁰

Dalam setiap masyarakat selalu saja terdapat orang-orang yang situasi dan kondisi kehidupannya tidak normal. Berbagai peristiwa dan problema yang menimpa anggota keluarga dapat menyebabkan terjadinya guncangan, sehingga rumah tangga tersebut tidak dapat

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Sutiyah, tanggal 25 Agustus 2008

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Tri, tanggal 25 Agustus 2008

berjalan dengan normal. Banyak sekali peristiwa dan bencana yang tidak dapat diramalkan, namun pengaruhnya secara pasti akan menimpa masyarakat. Misalnya perceraian, kematian suami atau istri sehingga anak-anak menjadi yatim. Semua itu akan menimbulkan beragam dampak dan bencana, baik terhadap individu dan masyarakat.

Berkaitan dengan hal masalah tersebut, setiap masyarakat memiliki sikap dan cara yang berbeda. Sebagian masyarakat membiarkan anak-anak tersebut hidup dalam kekurangan dan kesengsaraan, sementara yang lain menempatkan anak-anak tersebut di panti asuhan. Ada juga kelompok masyarakat lain yang sangat menghormati dan memuliakan anak-anak yatim tersebut dengan menempatkannya di rumah mereka sendiri dan

Hak memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak merupakan hak seluruh umat manusia dan tidak ada perbedaan antara yang yatim dengan yang tidak yatim, yang kaya dengan yang miskin. Manakala salah seorang dari kedua orangtua masih hidup atau masih ada di antara anak-anak, maka yang harus bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak adalah orangtua yang masih ada tersebut. Tetapi bila tidak mampu atau melalaikannya, maka orang lain atau kerabat dekat yang harus bertanggung jawab.⁸¹

Dalam ajaran syariat Islam yang juga telah tertanam dalam pemahaman lingkungan dusun Ngentak Sopen, menginginkan anak-anak baik dari keluarga utuh maupun dari *single parent*, tumbuh dengan normal sebagaimana anggota masyarakat yang lainnya, serta

⁸¹ Ali Qaimi, *Single Parent; Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*,.....hal.349

bermanfaat dan berguna. Oleh karena itu, perlulah disediakan berbagai sarana yang dapat membantu pertumbuhannya, sehingga nantinya dapat berdikari dan masyarakatpun memperoleh manfaat darinya. Dasar itulah yang menjadikan kegiatan TPA di dusun Ngentak Sapen menjadi salah satu faktor utama pembentukan kepribadian dan akhlak anak-anak di lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Penghambat

1. Peran ganda orangtua tunggal dimana sebagai ayah yang harus mencari nafkah dan perhatian ibu bersama anak, mengharuskan orangtua tunggal untuk pandai membagi waktu.

Perubahan status dari ibu rumah tangga menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Adanya peran ganda tersebut menjadikan ibu untuk lebih pandai membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Dalam keluarga ibu Yayuk, salah satu faktor penghambat adalah peran ganda orangtua *single parent* di mana berperan sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah juga harus berperan sebagai ibu yang perhatian bersama anak. Dengan demikian mengharuskan ibu Yayuk untuk pandai membagi waktu. “Kalau menurut kemauan hati, capek harus kerja sendirian, tapi kalau sudah ingat anak dan masa depannya rasa capek itu hilang. Kalau bukan saya nanti siapa yang harus mencukupi kebutuhan anak saya.”⁸²

Kewajiban mengasuh dan membentuk kepribadian anak lebih utama karena kepribadian anak adalah bekal anak selama hidupnya.

⁸² Wawancara dengan ibu Yayuk, tanggal 25 Agustus 2008

Tetapi kewajiban mencari nafkah bagi *single parent* seperti yang dilakukan oleh ibu Yayuk juga tidak boleh disepelekan begitu saja. Keduanya harus bisa berjalan selaras dan seimbang. Ibu Yayuk sebagai *single parent* juga harus bisa berperan aktif mencari nafkah halal dan juga masih mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak beliau dengan baik tanpa di dampingi dari seorang suami.

Pekerjaan yang digeluti ibu Sutiya terlihat mempunyai dampak yang kurang baik pada anak beliau, apalagi dalam sebuah keluarga *single parent*. Pekerjaan ibu Sutiya sebagai tukang masak dan pembantu di suatu kos-kosan menjadikannya lebih sering meninggalkan rumah, sering kali memicu terjadinya pendangkalan rasa cinta, kasih sayang dan belaian lembut seorang ibu terhadap anaknya. Pada waktu ibu Sutiya bekerja, anak biasanya ditinggal sendirian, dititipkan saudara atau neneknya. Dimas juga sering menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya.

Berbeda yang dialami oleh keluarga ibu Tri, keberadaan orangtua dalam hal ini ayah dengan anak secara domisili memang sudah tidak efektif lagi untuk sarana pengasuhan anak yang ideal. Apalagi perpisahan itu dalam waktu yang cukup lama atau tidak terbatas. Hal ini banyak menimbulkan akibat-akibat baru yang muncul setelah *single parent* (ibu) mau tidak mau meninggalkan anaknya untuk bekerja, baik itu berupa dampak positif maupun dampak yang negatif. Menurut ibu Tri: " Saya sebetulnya sering tidak tega meninggalkan Ibnu bekerja

seharian, tapi mau gimana lagi saya harus tetap bekerja. Biasanya kakeknya yang menemaninya."⁸³

Berkurangnya intensitas pertemuan antara ibu Tri dan anaknya Ibnu bisa juga menciptakan jarak antara keduanya. Anak justru menjadi lebih dekat dengan kakeknya atau kerabat lain yang menemani ketika ibu bekerja.

2. Keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama anak karena sibuk bekerja di luar rumah.

Salah satu dampak negatif dari *single parent* adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena sibuk bekerja di luar rumah. Anak sering merasa kesepian di rumah, hal ini berakibat seringnya anak melampiaskan kebutuhan kasih sayang dari ibunya dengan bermain seharian dengan teman-temannya seperti yang dilakukan oleh Dimas dan terkadang mengalihkan perhatian pada acara televisi. Cara tersebut sebenarnya tidak mampu menggantikan posisi seorang ibu. Dalam usaha memenuhi kebutuhan emosinya, Dimas cenderung mencari ibu dalam sosok yang lain, misalnya dengan menonton televisi atau bermain seharian bersama dengan teman-temannya. Jika hal itu tidak diperhatikan, maka hasrat pencarian ini akan menjadi sumber kenakalan anak

Bagi ibu Yayuk keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama anak masih bisa teratasi, karena masih ada ibunya yang tinggal serumah dan menggantikan peranannya selama bekerja di luar. " kalau saya pergi bekerja, saya masih bisa tenang karena ibu saya ada di rumah menjaga

⁸³ Wawancara dengan Ibu Tri, tanggal 25 Agustus 2008

toko di samping rumah. Tika bisa saya titipkan sama ibu saya."⁸⁴ Hal yang sama juga di alami oleh ibu Tri yang mengalihkan pengasuhan anaknya pada bapaknya selama di tinggal bekerja di luar rumah.

Berkurangnya intensitas pertemuan antara ibu Tri dan anaknya bisa juga menciptakan jarak antara keduanya. Anak justru menjadi lebih dekat dengan kakeknya atau kerabat lain yang menemani ketika ibu bekerja.

3. Kurangnya segi pendapatan, sehingga sering di bantu oleh keluarga lain seperti kakek, neneknya atau kerabat dekatnya yang lain.

Pada keluarga yang masih utuh, pendapatan bisa di dapat dari ayah atau ibu yang bekerja. Namun, setelah menjadi *single parent* beban keluarga itu harus dipikulnya seorang diri. Seorang *single parent* harus mandiri dan bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan anaknya.

Ibu Yayuk merasa tidak memiliki kendala tersebut karena latar belakang pendidikan lulusan sarjana yang dimilikinya menjadikannya mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan anaknya.

Ibu Sutyah memiliki kendala dari segi pendapatan karena pekerjaan yang dimilikinya hanya sebagai tukang masak di suatu indekos, kurang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk kekurangan biaya biasanya masih dibantu kerabatnya dan terutama ibunya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Untuk biaya sekolah Dimas masih bisa teratasi. Sewaktu SD Dimas masih sering mendapat

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Yayuk, tanggal 25 Agustus 2008

beasiswa SPP dari sekolahnya. Ketika masuk SLTP dulunya Dimas mau di sekolahkan di MTs Lab UIN karena ibu Sutiyah melihat prestasi Dimas yang bagus dalam agama, tetapi tidak di terima di sekolah tersebut kemudian ada yang menyarankan di sekolah SLTP Lanud, disana Dimas juga mendapatkan keringanan dan mendapatkan orangtua asuh untuk biaya sekolahnya itu. Kendala ekonomi tidak menyurutkan ibu Sutiyah untuk menyekolahkan Dimas seperti diakui ibu Sutiyah; "Saya memang mempunyai kendala ekonomi, tetapi saya akan terus berusaha agar Dimas dapat sekolah, bahkan kalau bisa sampai setinggi-tingginya."⁸⁵

Ibu Tri juga mempunyai kendala yang sama dengan ibu Sutiyah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Tri juga sering di bantu oleh kerabatnya juga kakeknya Ibnu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Anak-anak dalam *single parent* pada dasarnya sangat memerlukan pendidikan dan pengarahan. Jika sedikit saja orangtua atau kerabat lalai, maka mudah sekali dijadikan celah oleh pihak tertentu untuk mewujudkan niat jahat dan memanfaatkan anak-anak tersebut.

Islam sangat memuliakan anak-anak, dari keluarga manapun dan dalam kondisi apapun. Dalam agama ini senantiasa berusaha agar mereka memperoleh pendidikan yang layak, mampu tumbuh dan berkembang secara alami, serta terpenuhi berbagai kebutuhan kehidupannya secara cukup dan wajar.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Sutiyah, tanggal 25 Agustus 2008

⁸⁶ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu.....*, hal. 349.

Sebagai orangtua yang telah melahirkan anaknya, diberilah amanah baginya untuk memelihara dan mengasuh anaknya sebaik mungkin sebagai penerus orangtuanya. Seorang ayah bertanggung jawab memimpin semua masalah keluarga, sedang ibu bertanggung jawab mengatur harta, dan mengasuh anak-anaknya. Dalam keluarga *single parent*, seorang ibu harus bisa bertanggung jawab mengatur semuanya, mulai dari mencari nafkah yang halal demi memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga, juga memberikan perawatan dan perhatian sebaik-baiknya agar mereka dapat tumbuh secara wajar dan mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup di masa mendatang.

Di saat-saat seperti ini jika tidak ada sanak kerabat yang datang menjenguk keluarga *single parent*, maka semakin beratlah penderitaannya. Sebaliknya apabila sanak kerabat tetap datang mengunjungi keluarga *single parent*, maka mereka dapat saling menenangkan dan meringankan beban derita serta saling mengarahkan ke jalan yang benar.⁸⁷

Jika seorang ibu *single parent* mampu mempertahankan kondisi kehidupan anak sebagaimana sebelum kematian ayahnya atau sebelum perpisahan dengan ibunya, maka itu cukup baik dan sempurna. Tetapi jika hal itu tidak mampu dilakukan, maka paling tidak seorang ibu harus berusaha agar anak-anaknya dapat hidup dengan layak. Makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatannya tercukupi serta memperoleh kesempatan bermain dan beraktivitas. Di samping itu,

⁸⁷ *Ibid.*

single parent tidak boleh melupakan sisi emosionalnya dengan merawat, menjenguk dan menemaninya bila sakit.

Anak-anak sangat memerlukan pendidikan dan pembinaan. Mererka ingin melangsungkan kehidupannya secara alami dan normal. Setelah kehilangan figur salah satu orangtua, maka harus diupayakan supaya mereka tidak merasa kehilangan atau kekurangan, agar mereka mampu tumbuh dan berkembang secara sempurna serta memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia.

Dukungan, bantuan dan uluran tangan sanak kerabat, pemerintah serta masyarakat sekitar kepada keluarga *single parent* ini, akan mengembangkan bakat dan potensi mereka, serta memberikan kemajuan dan perkembangan bagi masyarakat itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang penulis kemukakan dari Bab I sampai dengan Bab III, serta setelah diadakan pembahasan dan penganalisaan seperlunya terhadap data yang telah penulis kumpulkan tentang Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* Studi kasus di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orangtua tunggal bersikap kooperatif pada anak, misalnya dengan mengajak dialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai seorang *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan tidak manja.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada *single parent* pada umumnya didasari oleh kewajiban sebagai orangtua yang diamanahkan untuk mendidik anak dengan baik dan bertujuan untuk memiliki anak yang sholeh atau sholehah, berbakti pada orangtuanya dan dapat menjadi anak yang dibanggakan.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* pada umumnya tidak berbeda dengan keluarga lengkap lainnya yang

mempunyai orangtua lengkap, yang membedakan adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena peran ganda orangtua yang harus mencari nafkah dan memperhatikan keluarganya sehingga untuk pengasuhan anak membutuhkan peran kerabat dekat seperti kakek atau nenek dan sanak saudara yang tinggal dekat rumahnya untuk membantu menjaga anaknya selama di tinggal bekerja diluar.

2. Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Pada masing-masing keluarga ada penekanan materi yang di gunakan seperti pada keluarga ibu Yayuk lebih menekankan pada materi akhlak dan ibadah demikian juga pada keluarga ibu Sutiyah. Sedangkan pada keluarga ibu Tri lebih ke aqidah dan akhlak.

Pelaksanaan materi yang digunakan terkait dengan perkembangan keagamaan anak dan masa usia yang dimilikinya, seperti pada Ibnu anak ibu Tri yang berusia 7 tahun belum begitu paham dengan apa yang di lakukannya, pelaksanaan agama yang dilakukannya lebih sebatas sebagai imitasi dan peniruan, kesadaran yang dimilikinya juga masih rendah. Pada Dimas anak dari ibu Sutiyah yang berusia 13 tahun sudah memiliki kesadaran beragama, tetapi masih terlihat labil dan belum menjalankannya sepenuh hati, masih adanya unsur paksaan dari orangtuanya untuk menjalankannya. Pada Tika anak dari ibu Yayuk yang berusia 18 tahun lebih bersifat otonom dan memiliki kesadaran beragama yang baik. Kegiatan keagamaan yang di lakukannya di dasari oleh kesadarannya

sebagai insan yang beragama yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintahNya.

Sedangkan metode yang digunakan secara umum meliputi keteladanan, perhatian, pembiasaan, nasehat dan hukuman, tetapi dalam prakteknya lebih banyak menggunakan keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

3. Faktor-faktor pendukung keluarga *single parent* dalam pembinaan keagamaan anak di dusun Ngentak Sapien RW 01 adalah:

faktor internal:

- a) Keinginan orangtua untuk menjadikan anak soleh dan sholehah.
- b) Harapan orangtua untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya.
- c) Pengertian dari diri anak tentang status orangtuanya yang harus mencari nafkah dan mengayominya menjadikan anak menjadi tidak manja dan mandiri

faktor eksternal:

- a) Adanya masjid yang juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan untuk orangtua, remaja dan anak-anak, seperti pengajian-pengajian dan TPA.
- b) Adanya kedekatan dengan keluarga dan kerabat, sehingga memudahkan orangtua *single parent* untuk membantu mengawasi dan mengasuh anaknya.

Faktor-faktor penghambat adalah

Faktor internal:

- a) Peran ganda orangtua tunggal dimana sebagai ayah yang harus mencari nafkah dan ibu perhatian sama anak mengharuskan orangtua tunggal untuk pandai membagi waktu.
- b) Keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak karena sibuk bekerja di luar rumah

Faktor eksternal:

Kurangnya segi pendapatan, sehingga sering di bantu oleh keluarga lain seperti kakek, nenek atau kerabat dekat lainnya.

B. Saran-saran

1. Hendaknya orangtua *single parent* mengetahui dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendidik anak. Mendidik anak harus adanya kesungguhan dan kesabaran dari orangtua *single parent* agar potensi anak secara optimal akan tercapai serta dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak selanjutnya
2. Bagi para pengamat maupun praktisi pendidikan anak, sangat perlu mensosialisasikan kepada masyarakat akan besarnya pengaruh pembinaan keagamaan pada anak dikemudian hari sehingga para orangtua bisa mengerti dan menyadarinya agar dapat menerapkan pembinaan keagamaan yang tepat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alam, penulis panjatkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia serta petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian skripsi ini.

Penulis hanya bisa berharap bahwa skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam tata cara mendidik anak dalam keluarga. Semoga pembahasan dalam skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, maupun bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy Syifa, 1990.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung : Rosda Karya, 1992
- Ahmad D Arimbi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma`arif, 1989.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,Yogyakarta :Pustaka Pelajar , 1996
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Depag RI, *Al- Qur`an Al- Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985.
- John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1987
- Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Nur Cahaya, 1985
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur`ani*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Masdar Helmy H, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Lembaga Panel dan Latihan, 1973.

- Milles, Metthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1993
- Noor Matdawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan sejarah Dinamika Budaya Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988
- Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia 1998.
- Paul B. Harton dan Chester L. Hunt, Terjmh. Aminuddin Ramdan Tita Sobari, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Semarang: CV Rineka Cipta, 1996
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung; Tarsito, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja*, <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/editorial/37.htm>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode Dan Praktek*, Bandung: Torsito, 1982.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993
- Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara ,1992

Lampiran I : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan anak :

1. Apa dasar dan tujuan orangtua melakukan pembinaan keagamaan pada anak?
2. Bagaimana cara orangtua melakukan pembinaan aqidah anak ?
3. Bagaimana cara orangtua melakukan pembinaan ibadah anak ?
4. Bagaimana cara orangtua melakukan pembinaan akhlak anak ?
5. Bagaimana cara orangtua menerapkan metode keteladanan ?
6. Bagaimana cara orangtua menerapkan metode perhatian ?
7. Bagaimana cara orangtua menerapkan metode pembiasaan ?
8. Bagaimana cara orangtua menerapkan metode nasehat ?
9. Bagaimana cara orangtua menerapkan metode hukuman ?
10. Apa saja faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung ketika mengasuh anak sebagai orangtua tunggal?

Pembinaan Aqidah :

1. Keyakinan terhadap Allah sebagai Sang Pencipta
2. Keyakinan terhadap adanya malaika Allah
3. Keyakinan terhadap Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah
4. Keyakinan terhadap al- Qur`an adalah kitab Allah
5. Keyakinan terhadap adanya hari kiamat
6. Keyakinan terhadap taqdir Allah

Pembinaan Ibadah

1. Motivasi melaksanakan shalat fardhu
2. Intensitas melaksanakan shalat fardhu
3. Kesadaran dalam melaksanakan shalat fardhu

Pembinaan Akhlak

1. Kebiasaan berkata jujur kepada orangtua, teman ataupun orang lain.
2. Kebiasaan menghindari perkataan dusta dan bohong baik kepada orang tua, teman maupun orang lain.
3. Kebiasaan menghormati orangtua, orang yang lebih tua, lebih muda, teman dan tamu.

Wawancara dengan anak *single parent*:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan orangtua pada aqidah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan orangtua pada akhlak?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan orangtua pada ibadah?

Lampiran II : Pedoman Observasi dan Dokumentasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi pada keluarga *single parent* di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak dan Keadaan Geografis
2. Jumlah penduduk
3. Tingkat pendidikan masyarakat
4. Mata pencaharian
5. Jumlah orangtua tunggal

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Juli 2008
Jam : 16.00-16.30
Lokasi : Rumah Ibu Yayuk
Sumber Data : Ibu Yayuk

Derkripsi Data :

Informan adalah seorang *single parent* yang berada yang ada di RT 01 dusun Ngentak Sapien. Beliau menjadi *single parent* karena kasus perceraian. Pekerjaan sehari-hari sebagai pegawai di departemen pertanian dan mempunyai usaha toko di samping rumahnya. Beliau mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Kartika yang berusia 18 tahun.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan adalah seorang ibu *single parent* yang sangat perhatian dengan anaknya. Komunikasi antara ibu dan anak cukup aktif dan sering menggunakan dialog. Pelaksanaan pembinaan keagamaan dapat berjalan sebagaimana sebagaimana keluarga utuh lainnya. Keterbukaan yang selama ini dilakukannya menjadikan anaknya Tika menjadi anak yang mandiri dan tidak manja. Pelaksanaan materi keagamaan lebih banyak ditekankan pada pembinaan akhlak dan pengontrolan pelaksanaan ibadah. Metode yang dipakai lebih banyak ke hal pembiasaan dan nasehat. Merupakan seorang *single parent* yang sukses dalam ekonomi karena dilatarbelakangi pendidikan lulusan sarjana dan pekerjaannya yang cukup mapan

Interprestasi :

Hubungan yang terjalin dari kedua ibu dan anak ini cukup harmonis. Adanya kedekatan yang sering dilakukan dengan dialog cukup membantu orangtua untuk melaksanakan pembinaan keagamaan anak, karenanya anak juga lebih memahami tentang status ibunya.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juli 2008
Jam : 17.00-17.30
Lokasi : Rumah Ibu Sutiyah
Sumber Data : Ibu Sutiyah

Deskripsi Data :

Informan adalah seorang janda (*single parent*) tinggal di dusun Ngentak Sopen tepatnya berada di RT 01. Ibu Sutiyah bekerja sebagai tukang masak dan membantu di suatu kos-kosan putra sekitar kampus UIN Sunan Kalijaga. Mempunyai seorang anak laki-laki bernama Dimas dan saat ini bersekolah di SLTP Lanud Adi Sucipto.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa, Ibu Sutiyah merupakan seorang ibu yang sangat perhatian dengan anaknya. Hubungan keduanya cukup dialogis, sehingga anak mengetahui posisi ibunya sebagai *single parent* yang mencari nafkah seorang diri. Hal ini menjadikan Dimas anak yang tidak manja dan mandiri. Melihat ibunya yang sibuk mencari nafkah diluar menjadikan Dimas tidak betah dirumah. Sehabis sekolah biasanya dihabiskan untuk bermain dengan teman-temannya sampai sore. Pembinaan keagamaan dalam materi keagamaan banyak di tekankan pada hal ibadah dan akhlak. Sedangkan metode yang digunakan lebih banyak menggunakan pembiasaan, keteladanan, nasehat.

Interpretasi :

Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak cukup dialogis, kemandirian anak terbentuk. Pelaksanaan keagamaan berjalan cukup baik, materi dan pembinaan keagamaan dapat berjalan cukup baik karena didukung dengan usia dan wawasan anak yang sudah banyak mendapatkan pendidikan dari bangku sekolah.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juli 2008
Jam : 16.30-17.00
Lokasi : Rumah Ibu Tri
Sumber Data : Ibu Tri

Deskripsi Data:

Informan adalah seorang janda (*single parent*), mempunyai seorang anak yang bernama Ibnu. Ibnu memiliki sedikit kekurangan yaitu memiliki cacat pendengaran atau tuna rungu. Saat ini Ibnu baru sekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Dari hasil wawancara: Ibu Tri seorang *single parent* karena perceraian. Merupakan seorang *single parent* cukup tegar menjalani kehidupan, kehadiran sanak keluarga dekat cukup membantunya untuk memberinya dukungan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak cukup baik, walaupun sibuk bekerja diluar tetapi masih menyempatkan memperhatikan anaknya. Dalam keseharian ketika pergi bekerja, ayahnya turut membantu untuk mengasuh anaknya Ibnu. Pembinaan materi keagamaan masih belum banyak yang dilakukan karena menurutnya Ibnu masih kecil dan memiliki kekurangan tertentu yang membuatnya merasa kesulitan dalam melaksanakan pembinaan. Pembinaan dilakukan sebatas pembiasaan ke hal-hal etika dan norma. Lebih banyak di dapatkan Ibnu pada lembaga TPA.

Interprestasi:

Peran ganda ibu Tri sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah dan memperhatikan anaknya cukup membuatnya kerepotan dalam mengurus anaknya. Hal tersebut terbantu dengan adanya ayah ibu Tri yang masih tinggal serumah dengannya.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 29 Juni 2008
Jam : 16.00-17.00
Lokasi : Rumah ibu Mujahit
Sumber Data : Ibu Mujahit

Deskripsi Data:

Informan adalah pengurus pengajian ibu-ibu yang diadakan rutin di Masjid Ngentak Sopen pada hari-hari tertentu. Dalam melakukan wawancara penulis menanyakan tentang kegiatan pengajian ibu-ibu yang diadakan di dusun Ngentak Sopen tersebut.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari senin sore jam 16.00-17.30 di Masjid Ngentak Sopen cukup aktif dan antusias diikuti ibu-ibu. Para peserta pengajian yang hadir dalam majlis terdiri dari ibu-ibu RT 01 sampai RT 04 bahkan ada sebagian ibu-ibu yang datang dari luar seperti Sopen sebelah barat sekitar jalan Timoho juga ada yang datang dari daerah Gowok. Pembicara sesekali didatangkan dari luar supaya ibu-ibu tidak merasa bosan dan sesekali memanfaatkan SDM yang ada di sekitar daerah setempat. Acara pengajian diselingi dengan arisan dan pembagian doorprice yang berupa sembako sehingga menjadikan acara pengajian ini lebih menarik dan selalu banyak di hadiri oleh ibu-ibu Pengajian ibu-ibu ini cukup stabil dan sudah bertahan cukup lama. Para ibu-ibu membentuk badan pengurus pengajian untuk menjalankan jalannya kegiatan pengajian ibu-ibu yang ada di Ngentak Sopen.

Interprestasi:

Kegiatan pengajian ibu-ibu sangat positif untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang keagamaan. Sehingga para ibu-ibu ketika melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya juga mendapat cukup pengetahuan dan wawasan keagamaan dari pengajian tersebut. Disamping itu juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan para warga sekitar.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Juli 2008
Jam : 16.30-17.30
Lokasi : Lapangan olahraga bag. selatan UIN Sunan kalijaga
Sumber Data : Fahrudin

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu ustadz TPA Masjid Ngentak Sopen, juga seorang mahasiswa UIN Sunan kalijaga fakultas dakwah yang indekos daerah Ngentak Sopen. Wawancara yang lakukan seputar pelaksanaan kegiatan TPA yang diadakan di daerah Ngentak Sopen.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa, kegiatan TPA diikuti oleh anak-anak yang tinggal disekitar lingkungan Ngentak Sopen. Para ustadz dan ustadzahnya adalah para remaja masjid setempat dan beberapa remaja yang indekos di daerah tersebut. Pelaksanaan TPA seminggu 3 kali setiap hari selasa, kamis dan sabtu dilaksanakan dari pukul 16.30-17.30. Para anak-anak TPA jumlah yang datang tidak menentu kadang banyak kadang juga sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yudi kalau peserta TPA sudah sedikit biasanya mengadakan undangan kepada wali murid untuk membicarakan seputar pelaksanaan TPA yang diisi dengan pelaporan hasil TPA oleh ustadz/ustadzah, diaolog tanya jawab dan pengajian seputar anak-anak yang didatangkan dari luar.

Interprestasi:

Pelaksanaan kegiatan TPA sangat berpengaruh positif terhadap anak terutama perkembangan keagamaan anak. Kegiatan TPA dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak seputar agama Islam juga meningkatkan skill anak untuk membaca al Qur'an, membiasakan anak datang ke masjid.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Mayya Shofiya
NIM : 02411250
Pembimbing : Drs. Sabarudin, M.Si
Judul : Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga
Single Parent (Studi Kasus dusun Ngentak Sapan
RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta)
Fakultas : Tarbiyah
Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Pembimbing

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269154

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Mayya Shofia
Tempat/tanggal lahir : Rembang, 16 Juni 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Veteran No.26A Leteh Rembang Jawa Tengah

ORANG TUA

Nama Ayah : Moch. Taschan
Nama Ibu : Siti Ainun (Almh)

PENGALAMAN PENDIDIKAN

- a. SDN V Rembang (lulus tahun 1995)
- b. MTs Mu`alimin Mu`alimat Rembang (lulus tahun 1998)
- c. MAN Rembang (lulus tahun 2001)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Masuk Tahun 2002)

PENGALAMAN ORGANISASI

- a. PMII Rayon Tarbiyah Tahun 2003
- b. KSIP (Kelompok Study Ilmu Pendidikan) Fakultas Tarbiyah Tahun 2002
- c. KSIP Bag Pengkaderan Takultas Tarbiyah Periode 2003-2004
- d. Ustadzah PAMS (Pendidikan Anak-Anak Masjid Syuhada) masuk 2006 sampai sekarang

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Mayya Shofiya
NIM. 02411250

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT*
(Studi Kasus di dusun Ngentak Sapien RW 01 Caturtunggal
Depok Sleman D.I. Yogyakarta)**

A. Latar Belakang Masalah

pendidikan adalah upaya secara sadar pendidik terhadap anak didiknya dalam membentuk, membimbing, mengarahkan anak sesuai dengan perkembangan jasmani serta rohaninya sehingga nantinya anak akan menjadi pribadi yang baik, pintar serta unggul dalam segala hal, mampu menghadapi hidup secara realistis, serta mampu menghadapi segala masalah yang ada secara bijaksana berdasar aturan yang ada.

Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar di kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga

Pembinaan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembinaan tersebut seorang anak dapat terus meningkatkan kualitasnya, pemahamannya dan pengamalan dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Dalam proses pembinaan agama Islam tersebut orangtua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorangtua (*single parent*) tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus di Indonesia, baik itu di karenakan kasus perceraian atau kematian salah satu orangtua. Selain itu banyak juga contoh kasus di Barat, yang sering kita saksikan di layar televisi menunjukkan bahwa ketidaklengkapan orangtua memang mempengaruhi kepribadian anak, sehingga sebagian masyarakat kita masih

menganggap bahwa keluarga *single parent* kurang dapat menciptakan suasana keluarga untuk peningkatan prestasi anak. Beberapa bagian kesulitan ini dapat dituduhkan langsung atau tidak langsung kepada status orangtua tunggal.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak yang dilakukan dalam keluarga *single parent* baik itu dari *single parent* ibu atau ayah. Dalam hal ini *single parent* mempunyai peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya. Apakah pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* berlangsung sama seperti layaknya keluarga normal lainnya yang memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu). Mengingat *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga *single parent* cukup tinggi terutama dalam pembinaan keagamaan anak. Pasalnya, masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian. Ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, pendidikan, sosial, maupun psikologis. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Berangkat dari kenyataan tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada keluarga *single parent* dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta. Keluarga *single parent* sebagai variabel utama. Adapun variabel lainnya yaitu pembinaan keagamaan pada keluarga *single parent* dalam usahanya mendidik anaknya dalam *setting* sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta?
2. Materi dan metode apa saja yang digunakan *single parent* dalam membina keagamaan anak?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui materi dan metode apa saja yang di gunakan *single parent* dalam membina keagamaan anak.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

1. Ahmad Soki, *Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga Urban di Perumahan Banteng Baru Sleman*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
2. Iin Badroyatun, *Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam keluarga TKI Studi Kasus di Kedunggudel Kec. Widodaren Kab. Ngawi*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
3. Ulfi Ni'amah, *Pola Pengasuhan Single Parent dan Kesanggupan Melakukan Strategi Survival (Studi Kasus Single parent di Kelurahan Kertosari Ponorogo)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2006

E. Landasan Teori

1. Pembinaan Keagamaan.
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan
3. Materi Pembinaan Agama Islam
4. Metode Pembinaan Keagamaan
5. Perkembangan Keagamaan anak
6. Keluarga *Single Parent*

F. Metode Penelitian

1. **Jenis Penelitian**, merupakan jenis penelitian lapangan dengan model studi kasus (*case study*)
2. **Pendekatan**, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama.
3. **Metode Pengumpulan Data**, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi.
4. **Sumber Data**, sumber data yang digunakan adalah; 3 orang single parent, anak-anak dari single parent, keluarga atau kerabat dekat, tokoh masyarakat setempat.
- 5 **Metode Analis Data**, analisa yang digunakan adalah dengan pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan tehnik triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode dan teori.

G. Kesimpulan

Sebagaimana telah dipaparkan panjang lebar tentang isi dari tulisan skripsi ini, dapat penulis simpulkan;

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sopen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orangtua tunggal lebih bersikap kooperatif pada anak, misalnya dengan mengajak dialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi

ibunya sebagai seorang *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan tidak manja.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada *single parent* pada umumnya didasari oleh kewajiban sebagai orangtua yang diamanahkan untuk mendidik anak dengan baik dan bertujuan untuk memiliki anak yang sholeh atau sholehah, berbakti pada orangtuanya dan dapat menjadi anak yang dibanggakan.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* pada umumnya sama dengan keluarga lengkap lainnya yang mempunyai orangtua lengkap, yang membedakan adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena peran ganda orangtua yang harus mencari nafkah dan memperhatikan keluarganya sehingga untuk pengasuhan anak membutuhkan peran kerabat dekat seperti kakek atau nenek dan sanak saudara yang tinggal dekat rumahnya untuk membantu menjaga anaknya selama di tinggal bekerja diluar.

2. Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Pada masing-masing keluarga ada penekanan materi yang di gunakan seperti pada keluarga ibu Yayuk lebih menekankan pada materi akhlak dan ibadah demikian juga pada keluarga ibu Sutiyah. Sedangkan pada keluarga ibu Tri lebih ke aqidah dan akhlak.

Pelaksanaan materi yang digunakan terkait dengan perkembangan keagamaan anak dan masa usia yang dimilikinya, seperti pada Ibnu anak ibu Tri yang berusia 7 tahun belum begitu paham dengan apa yang di lakukannya, pelaksanaan agama yang dilakukannya lebih sebatas sebagai imitasi dan peniruan, kesadaran yang dimilikinya juga masih rendah. Pada Dimas anak dari ibu Sutiyah yang berusia 13 tahun sudah memiliki kesadaran beragama, tetapi masih terlihat labil dan belum menjalankannya sepenuh hati, masih adanya unsur paksaan dari orangtuanya untuk menjalankannya. Pada Tika anak dari ibu Yayuk yang berusia 18 tahun lebih bersifat otonom dan memiliki kesadaran beragama yang baik. Kegiatan keagamaan yang di lakukannya di dasari oleh kesadarannya

sebagai insan yang beragama yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintahNya.

Sedangkan metode yang digunakan secara umum meliputi keteladanan, perhatian, pembiasaan, nasehat dan hukuman, tetapi dalam prakteknya lebih banyak menggunakan keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

3. Faktor-faktor pendukung keluarga *single parent* dalam pembinaan keagamaan anak di dusun Ngentak Sapen RW 01 adalah: a.Adanya masjid yang juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan untuk orangtua, remaja dan anak-anak, seperti pengajian-pengajian dan TPA. b.Keinginan orangtua untuk menjadikan anak soleh dan sholehah. c.Harapan orangtua untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya. d.Pengertian dari diri anak tentang status orangtuanya yang harus mencari nafkah dan mengayominya menjadikan anak menjadi tidak manja dan mandiri. e.Adanya kedekatan dengan keluarga dan kerabat, sehingga memudahkan orangtua *single parent* untuk membantu mengawasi dan mengasuh anaknya. Faktor-faktor penghambat adalah: a.peran ganda orangtua tunggal dimana sebagai ayah yang harus mencari nafkah dan ibu perhatian sama anak mengharuskan orangtua tunggal untuk pandai membagi waktu. b.Keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak karena sibuk bekerja di luar rumah. c.Kurangnya segi pendapatan, sehingga sering di bantu oleh keluarga lain seperti kakek, nenek atau kerabat dekat lainnya.

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama mahasiswa : Mayya Shofiya
NIM : 02411250
Pembimbing : Drs. Sabarudin, M.Si
Judul : Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga
Single Parent (Studi Kasus dusun Ngentak Sape
RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta)
Fakultas : Tarbiyah
Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	15 Mei 2008	I	Proposal Skripsi	
2.	27 Juni 2008	II	Bab 1-4	
3.	25 Juli 2008	III	Bab 1-4	
4.	6 September 2008	IV	Bab 1-4	
5.	9 Oktober 2008	V	Bab 1-4	
6.	11 Oktober 2008	VI	Bab 1-4	
7.	29 Oktober 2008	VII	Bab 1-4	

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Pembimbing

Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 150269154